

**HUBUNGAN TINGKAT KETERIKATAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA
DENGAN PERLAKU BULLYING PADA REMAJA DI SMA DHARMA
WANITA 01 BULULAWANG**

TUGAS AKHIR

Untuk Memenuhi Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan



Oleh:

Putri Setyawati

NIM: 145070200111008

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2018

HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

**HUBUNGAN TINGKAT KETERIKATAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA
DENGAN PERILAKU BULLYING PADA REMAJA DI SMA DHARMA**

WANITA 01 BULULAWANG

Oleh

Putri Setyawati

NIM 145070200111008

Telah diuji pada

Hari : Rabu

Tanggal : 16 Mei 2018

dan dinyatakan lulus oleh:

Penguji- I

Ns. Mukhamad Fathoni, S.Kep., MNS

NIP. 197802202005011002

Pembimbing-I/Penguji-II

Pembimbing-II/Penguji-III

Ns. Lilik Supriati, S.Kep., M.Kep

Ns. Linda Wieke N. S.Kep.M.Kep

NIP.198305052010122006

NIK. 2013018811292001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Keperawatan

Dr. Ahsan S.Kp., M.Kes.

NIP.196408141984011001

Kata Pengantar

Segala puji syukur dihaturkan kepada Allah SWT yang selalu memberikan berkah dan nikmat sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul “Hubungan Tingkat Keterikatan Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang”.

Ketertarikan peneliti dalam topik ini didasari oleh fakta bahwa tingginya angka kejadian *bullying* di Indonesia.

Tugas Akhir ini dapat diselesaikan dengan bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak, dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. dr. Sri Andarini sebagai Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya yang telah memberikan penulis kesempatan menuntut ilmu di Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya.
2. Dr. Ahsan S.Kp., M.Kep. sebagai ketua jurusan ilmu keperawatan yang telah memberikan kesempatan peneliti menuntut ilmu di PSIK di Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya.
3. Ns. Lilik Supriati, S.Kep., M.Kep. sebagai pembimbing pertama yang telah memberikan bantuan dan saran, yang dengan sabar membimbing untuk bisa menulis dengan baik, dan senantiasa memberikan semangat, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.
4. Ns. Linda Wieke Noviyanti, S.Kep., M.Kep. sebagai pembimbing kedua yang telah memberikan bantuan dan saran, yang dengan sabar membimbing untuk bisa menulis dengan baik, dan senantiasa memberikan semangat, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.
5. Ns. Mukhamad Fathoni, S.Kep., MNS yang telah bersedia menjadi penguji Tugas Akhir saya dan telah memberikan semangat serta masukan sehingga menjadikan Tugas Akhir ini lebih baik lagi.
6. Ns. Niko Dima Kristianingrum S.Kep., M.Kep., Sp.Kep.Kom. selaku koordinator Tugas Akhir PSIK yang telah memberi motivasi dan membantu kelancaran selama proses pengurusan kelengkapan Tugas Akhir.

7. Segenap anggota Tim Pengelola Tugas Akhir FKUB, yang telah membantu melancarkan urusan administrasi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan lancar.

8. Yang tercinta kedua orang tua saya yang selalu memberikan semangat dan dukungan baik finansial maupun cinta kasih untuk tetap melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Terima kasih atas segala dukungan, kesempatan, doa dan kepercayaan yang selalu tercurahkan.

9. Teman-teman seperjuangan, keluarga PSIK 2014.

10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa karya tulis ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti membuka diri untuk segala saran dan kritik yang membangun. Akhirnya, semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Malang, 16 Mei 2018

Peneliti

Putri Setyawati



ABSTRAK

Setyawati, Putri. 2018. **Hubungan Tingkat Keterikatan Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang**. Tugas Akhir, Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya. Pembimbing: (1). Ns. Lilik Supriati, S.Kep.,M.Kep. (2) Ns. Linda Wieke N., S.Kep.,M.Kep

Perilaku *bullying* dapat disebabkan oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Faktor eksternal penyebab terjadinya perilaku *bullying* salah satunya adalah keterikatan kelompok teman sebaya, pada remaja keterikatan dengan kelompok teman sebaya memiliki arti penting serta dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku remaja. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat keterikatan kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional, menggunakan pendekatan *cross sectional* (belah lintang). Sebanyak 81 siswa/siswi SMA Dharma Wanita 01 Bululawang kabupaten Malang menjadi responden dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuisioner yang telah dimodifikasi sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterikatan kelompok teman sebaya di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 56 responden (69,14%). Responden yang tidak memiliki perilaku *bullying* yaitu sebanyak 66 responden (81,48%). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat keterikatan kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* ($p_{value} < 0,001$). Besar kekuatan korelasi keterikatan kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* masuk dalam kategori cukup kuat ($r = -0,507$). Sehingga, semakin tinggi tingkat keterikatan kelompok teman sebaya responden, maka perilaku *bullying* yang dimiliki semakin rendah. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian ditingkat kualitatif dengan menyaring fenomena perilaku *bullying* yang ada, serta dapat meneliti faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* seperti pola asuh orangtua, iklim sekolah dan sebagainya.

Kata kunci: Keterikatan Kelompok, Teman Sebaya, Perilaku *Bullying*, Remaja

ABSTRACT

Setyawati, Putri. 2018. **Relationship of Peers Group Attachment Level with Bullying Behavior on Adolescent in Dharma Wanita 01 Senior High School Bululawang**. Final Assignment, Nursing Program, Faculty of Medicine Universitas Brawijaya. Supervisors: (1). Ns. Lilik Supriati, S.Kep.,M.Kep. (2) Ns. Linda Wieke N., S, Kep, M.Kep

Bullying behavior can be caused by various factors both internal and external. External factors causing bullying behavior one of them is the attachment of peer groups, in adolescents attachment with peer groups have important meaning and can gave influence to adolescent behavior. The purpose of this study to determined the relationship of peer group attachment level with bullying behavior in adolescents in SMA Dharma Wanita 01 Bululawang. This research is a correlational quantitative research, using cross sectional approach. A total of 81 students of SMA Dharma Wanita 01 Bululawang Malang district became respondents in this study. This research uses the instrument of questionnaire that has been modified previously. The results showed that the attachment of peer group in SMA Dharma Wanita 01 Bululawang in high category were 56 respondents (69,14%). Respondents who did not had bullying behavior were 66 respondents (81.48%). There is a significant relationship between peer group attachment level and bullying behavior ($p_{value} < 0.001$). The strength of the correlation of peers group attachment with bullying behavior is categorized as strong enough ($r = -0.507$). Thus, the higher level of peers group attachment of respondents, the lower bullying behavior. Researchers are then expected to conduct research on the qualitative level by filtering out the phenomenon of bullying behavior, and can examine other factors that influence bullying behavior such as parental parenting, school climate and so on.

Keywords: Group Attachment, Peers, Bullying Behavior, Adolescent.

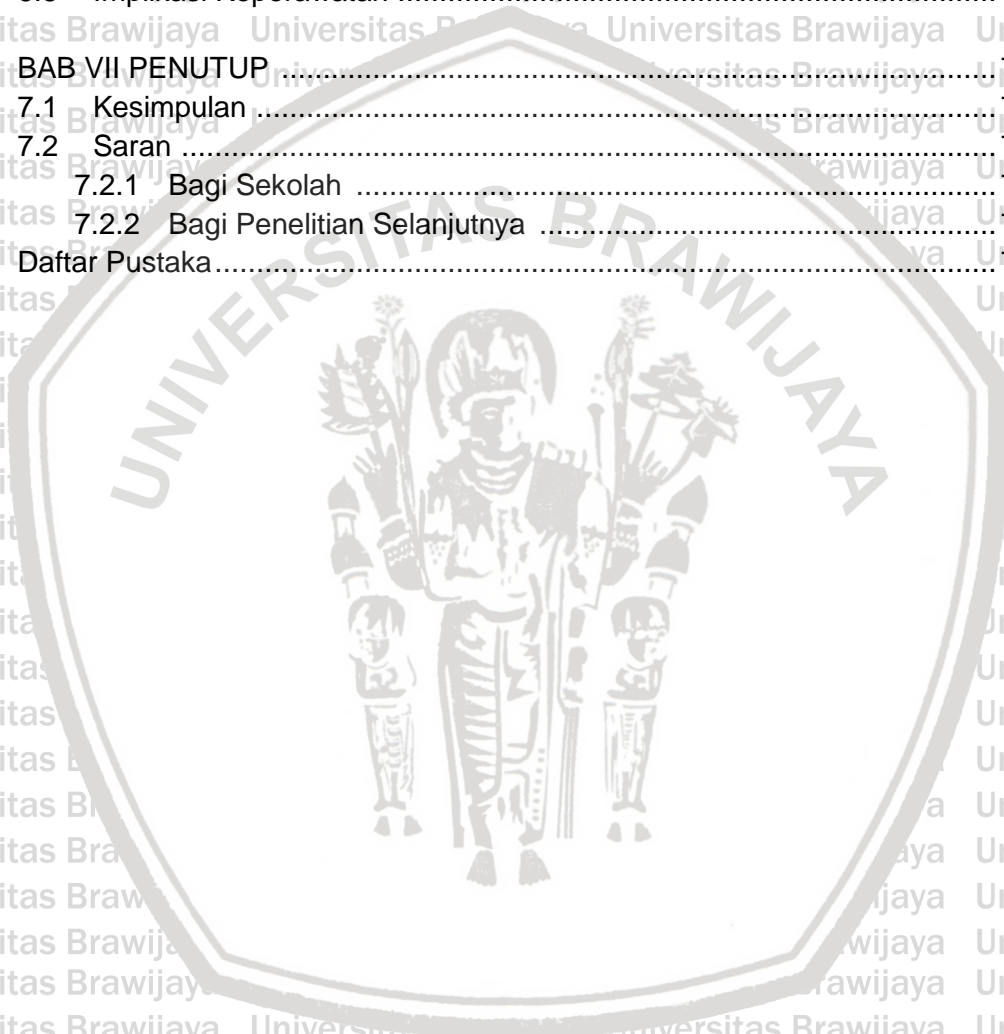
DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Abstrak Indonesia	v
Abstrak Inggris	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi
Daftar Lampiran	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Umum	6
1.3.2 Tujuan Khusus	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Remaja	8
2.1.1 Definisi Remaja	8
2.1.2 Ciri-ciri Remaja	9
2.1.3 Tahap Pertumbuhan & Perkembangan Remaja	10
2.1.4 Tugas Perkembangan Remaja	13
2.1.5 Masalah Umum pada Remaja	14
2.2 Perilaku <i>Bullying</i>	14
2.2.1 Denifisi <i>Bullying</i>	14
2.2.2 Komponen <i>Bullying</i>	15
2.2.3 Ciri-ciri Perilaku <i>Bullying</i>	16
2.2.4 Macam-macam <i>Bullying</i>	17
2.2.5 Penyebab Perilaku <i>Bullying</i>	20
2.2.6 Dampak <i>Bullying</i>	23
2.2.7 Alat Ukur Perilaku <i>Bullying</i>	23
2.3 Kelompok Teman Sebaya (<i>Peer Group</i>)	25
2.3.1 Definisi Teman Sebaya (<i>Peer</i>)	25
2.3.2 Ciri-ciri Teman Sebaya	26
2.3.3 Penyebab Terbentuknya Kelompok Teman Sebaya	26
2.3.4 Fungsi Kelompok Teman Sebaya	28
2.4 Keterikatan Kelompok Teman Sebaya	29

2.4.1	Definisi Keterikatan.....	29
2.4.2	Aspek-aspek Keterikatan Kelompok Teman Sebaya.....	30
2.4.3	Alat Ukur Keterikatan Kelompok Teman Sebaya.....	32
2.5	Hubungan Keterikatan Kelompok Teman Sebaya (<i>Peer Group</i>) dengan Tingkat Perilaku <i>Bullying</i>	33
BAB III KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESA PENELITIAN		35
3.1	Kerangka Konsep.....	35
3.2	Hipotesis Penelitian.....	36
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN		37
4.1.	Rancangan Penelitian.....	37
4.2.	Populasi dan Sampel.....	37
4.2.1	Populasi.....	37
4.2.2	Sampel.....	37
4.2.2.1	Besar Sampel.....	38
4.2.2.2	Sampling.....	38
4.2.2.3	Kriteria Inklusi.....	38
4.2.2.4	Kriteria Eksklusi.....	39
4.3	Variabel Penelitian.....	39
4.3.1	Variabel Independent.....	39
4.3.2	Variabel Dependent.....	39
4.4	Lokasi & Waktu Penelitian.....	39
4.5	Instrument Penelitian.....	39
4.6	Uji Instrument Penelitian.....	41
4.6.1	Uji Validitas.....	41
4.6.2	Uji Reliabilitas.....	43
4.7	Definisi Operasional.....	44
4.8	Pengumpulan Data.....	46
4.9	Pengolahan Data.....	47
4.10	Analisa Data.....	48
4.10.1	Analisa Univariat.....	48
4.10.2	Analisa Bivariat.....	48
4.11	Etika Penelitian.....	49
4.12	Alur Penelitian.....	51
BAB V HASIL PENELITIAN		52
5.1	Data Karakteristik Responden.....	52
5.2	Data Hasil Penelitian.....	54
5.2.1	Frekuensi Keterikatan Kelompok Teman Sebaya.....	54
5.2.2	Frekuensi Perilaku <i>Bullying</i>	55
5.2.3	Hubungan Keterikatan Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku <i>Bullying</i>	56

BAB VI PEMBAHASAN	58
6.1 Keterikatan Kelompok Teman Sebaya di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang	58
6.2 Perilaku <i>Bullying</i> di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang	62
6.3 Hubungan Tingkat Keterikatan Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku <i>Bullying</i> di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang	65
6.4 Keterbatasan Penelitian	68
6.5 Implikasi Keperawatan	68
BAB VII PENUTUP	70
7.1 Kesimpulan	70
7.2 Saran	70
7.2.1 Bagi Sekolah	70
7.2.2 Bagi Penelitian Selanjutnya	71
Daftar Pustaka	72



Daftar Tabel

Halaman

Tabel 4.1 Definisi Operasional.....	44
Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	52
Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden	53
Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Keterikatan Kelompok Teman Sebaya	54
Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Keterikatan Kelompok Teman Sebaya berdasarkan Indikator	54
Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Perilaku Bullying	55
Tabel 5.6 Karakteristik Perilaku <i>Bullying</i> berdasarkan Bentuk Perilaku <i>Bullying</i> ..	55
Tabel 5.7 Hasil Tabulasi Silang Keterikatan Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku <i>Bullying</i>	56



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian	35
Gambar 4.1 Alur Penelitian	51



Daftar Lampiran

Halaman

Lampiran 1. Pernyataan Keaslian Tulisan.....	76
Lampiran 2. Kisi-kisi Kuisisioner.....	77
Lampiran 3. Halaman Sampul Kuisisioner.....	78
Lampiran 4. Penjelasan Penelitian (Usia 18-19 tahun).....	79
Lampiran 5. Penjelasan Penelitian (Usia 15-17 tahun).....	81
Lampiran 6. Lembar Persetujuan (Usia 18-19 tahun).....	83
Lampiran 7. Lembar Persetujuan (Usia 15-17 tahun).....	84
Lampiran 8. Petunjuk Pengisian Kuisisioner.....	85
Lampiran 9. Kuisisioner Keterikatan Kelompok Teman Sebaya.....	86
Lampiran 10. Kuisisioner Perilaku <i>Bullying</i>	88
Lampiran 11. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas.....	90
Lampiran 12. Tabel Penelitian Keterikatan Kelompok Teman Sebaya.....	94
Lampiran 13. Tabel Penelitian Perilaku <i>Bullying</i>	96
Lampiran 14. Hasil Penelitian.....	98
Lampiran 15. Analisa Korelasi.....	106
Lampiran 16. Surat Izin Penelitian.....	107
Lampiran 17. Surat Laik Etik.....	108
Lampiran 18. Lembar Konsultasi.....	109
Lampiran 19. Surat Badan Penerbit Jurnal.....	112
Lampiran 20. Dokumentasi Penelitian.....	113
Lampiran 21. Jadwal Kegiatan Penelitian.....	114
Lampiran 22. Curriculum Vitae Peneliti.....	115

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja, masa dimana pencarian jati diri dan identitas diri dimulai, masa dimana individu akan mulai mengalami masa pubertas. Masa remaja merupakan masa peralihan atau masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, masa remaja juga merupakan masa penuh gejolak. Ketika remaja individu cenderung akan membuat masalah, tidak mau mengalah dan merasa paling benar, serta rasa ego remaja cenderung tinggi. Hal ini didukung dengan pernyataan Santrock (2012), kebanyakan orang dewasa menganggap bahwa masa remaja merupakan masa dimana seorang anak akan mengalami masa yang bermasalah, memiliki rasa hormat yang rendah terhadap orang lain, memiliki rasa ego yang tinggi, lebih asertif dan lebih berjiwa petualang dibanding dengan masa dewasa (Santrock, 2012).

Rentang usia remaja menurut WHO adalah usia 10-20 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja memiliki rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (BKKBN, 2012). Menurut Makmun (2003) karakteristik perilaku dan pribadi masa remaja terbagi menjadi dua kelompok yaitu remaja awal berusia 11-15 tahun dan remaja akhir berusia 14-20 tahun, meliputi beberapa aspek yaitu: fisik, psikomotor, bahasa, sosial, perilaku kognitif, moralitas, perilaku keagamaan, serta konatif, emosi, afektif dan kepribadian. Dari aspek sosial, remaja memiliki

keinginan menyendiri atau bergaul dengan banyak teman, biasanya ada kebergantungannya yang kuat kepada kelompok sebaya.

UNFPA (2009) menyebutkan bahwa komposisi remaja di dunia mencapai sekitar 1,3 milyar. Berdasarkan hasil sensus penduduk yang dilakukan tahun 2010, jumlah remaja di Indonesia usia 10-24 tahun sekitar 67 juta atau 29% dari total seluruh populasi. Sedangkan di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2014).

Peningkatan populasi remaja ini tentu menyebabkan timbulnya berbagai permasalahan yang meningkat pula.

Permasalahan remaja di Indonesia menjadi semakin serius di berbagai bidang, diantaranya bidang sosial, budaya dan moral. Beberapa permasalahan tersebut seperti tindakan kriminal, pergaulan bebas, tindakan asusila dan masalah degradasi moral, seperti kurang menghormati orang lain, tidak jujur sampai ke usaha menyakiti diri dengan penggunaan narkoba, konsumsi alkohol hingga bunuh diri. Kasus lain yang juga sering terjadi di sekolah pada remaja adalah kasus *bullying* sekolah (Puspitawati, 2009). Perilaku *bullying* termasuk dalam kenakalan remaja karena perilaku tersebut melanggar norma yang ada di masyarakat. Dari sudut pandang sosiologi, perilaku *bullying* disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru (Kartono, 2013).

Department for Children, School and Families (DCSF) melaporkan hampir setengah (46%) dari jumlah anak-anak dan remaja pernah mendapat perilaku *bullying* di sekolah dan kehidupannya (Chamberlain, 2010).

Dalam sebuah riset oleh *LSM Plan International & International Center for Research on Women* (ICRW) yang dilakukan di 5 negara Asia yakni Vietnam,

Kamboja, Nepal, Pakistan dan Indonesia dirilis pada awal Maret 2015, menunjukkan fakta mengejutkan terkait kekerasan anak. Di Indonesia terdapat 84% anak mengalami kekerasan di sekolah, angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yang hanya berkisar 70%. Survey di Indonesia tersebut dilakukan di kota-kota besar di Indonesia yakni di Jakarta dan Serang, Banten. Survey tersebut dilakukan pada Oktober 2013 hingga Maret 2014, melibatkan 9 ribu siswa usia 12-17 tahun, guru, kepala sekolah, orangtua dan perwakilan LSM (Qodar, 2015).

Hasil penelitian lainnya dari Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) 2008, menyatakan tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia yaitu Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta mencatat tingkat kekerasan yang terjadi pada Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 67,9% dan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebesar 66,1%. Dari data tersebut diketahui bahwa *bullying* masih ada dan terjadi di Indonesia (Sejiwa, 2010). Pada tahun 2012, Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Badriyah Fayumi menyatakan permasalahan *bullying* dilaporkan sebesar 87,6%, sebanyak 29,9% *bullying* dilakukan oleh guru, 42,1% dilakukan oleh teman sekelas, dan 28,0% dilakukan oleh teman lain kelas (Prima, 2012). Kejadian *bullying* di Malang memang pernah terjadi sebelumnya, baik itu pada siswa/siswi SMP, SMA bahkan SD. Bulan agustus 2017 lalu, beredar video mengenai sekelompok siswi yang sedang melakukan *bullying* terhadap siswi lain di salah satu gang kecil yang berlokasi di bululawang kabupaten Malang. Dalam video tersebut terlihat sekelompok siswi yang mengintimidasi korban dengan berkata kasar sampai menarik kerudung siswi tersebut (Aditya, 2017).

Masalah *bullying* dapat menimbulkan banyak dampak negatif, baik pada korban *bullying*, saksi dari kejadian *bullying*, maupun pelaku *bullying* itu sendiri (Widyastuti, 2009). Menurut penelitian Novalia (2016) dampak perilaku *bullying* pada korban adalah individu akan menaruh diri, trauma bahkan depresi.

Sedangkan dampak negatif pada pelaku *bullying*, memiliki resiko melakukan hal seperti bolos sekolah, menjadi pembuat masalah disekolah, sering terlibat perkelahian bahkan melakukan tindak pidana misalnya mencuri dan sebagainya (Priyatna, 2010).

Secara sederhana penyebab perilaku *bullying* dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi karakteristik kepribadian, kekerasan pada masa lalu dan sikap orangtua yang memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang. Faktor eksternal meliputi lingkungan sosial dan budaya (Simbolon, 2012). Usman (2013) meyakini bahwa perilaku *bullying* disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor kepribadian, faktor komunikasi, pengaruh kelompok teman sebaya dan iklim sekolah.

Teman sebaya (*peers*) merupakan individu dengan usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Kelompok teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif untuk remaja, kelompok teman sebaya memberikan banyak informasi tentang dunia di luar keluarga. Santrock menyebutkan bahwa penolakan dari teman sebaya dapat menimbulkan perasaan kesepian dan dimusuhi, sehingga dapat mempengaruhi kesehatan mental dan menimbulkan masalah kriminal. Teman sebaya juga dapat mengenalkan kepada alkohol, kenakalan dan perilaku abnormal. Dengan demikian teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan remaja, sehingga individu remaja

akan selalu berusaha untuk tetap diterima dan berada diantara kelompok sebaya mereka (Santrock, 2003).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menganalisa hubungan antara kelompok teman sebaya dengan tingkat perilaku *bullying*, diantaranya penelitian dari Septiyuni (2015) dan Usman (2013). Penelitian Septiyuni (2015) yang dilakukan di kota Bandung menyimpulkan bahwa kelompok teman sebaya berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA Negeri di kota Bandung. Penelitian Usman (2013) dilakukan di kota Gorontalo menyimpulkan bahwa kelompok teman sebaya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMA di kota Gorontalo.

Pelaku dan korban kejadian *bullying* sendiri sulit dibedakan secara spesifik karena bisa jadi, pelaku *bullying* masa sekarang pernah mendapatkan perilaku *bullying* pada masa lalu ataupun sebaliknya. Dalam buku Kholilah (2012) juga disebutkan bahwa salah satu faktor resiko timbulnya perilaku *bullying* adalah riwayat kekerasan masa lalu yang pernah dialami.

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian dan penjelasan yang ditemukan, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara tingkat keterikatan kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di sekolah menengah atas.

Peneliti memilih Sekolah Menengah Atas Dharma Wanita 01 Bululawang sebagai lokasi penelitian. SMA tersebut merupakan sekolah swasta dengan tingkat akreditasi sekolah B serta memiliki jumlah murid sebanyak 102 orang, jumlah tersebut sudah mencakup kelas X, XI dan XII. SMA Dharma Wanita 01 terletak di Bululawang kabupaten Malang. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, diperoleh bahwa 6 siswa pernah melakukan perilaku *bullying* secara fisik melalui tawuran, 3 siswa melakukan perilaku *bullying* secara sosial yaitu memiliki

geng dan menjauhi siswa lain yang bukan anggota gengnya dan didapati beberapa siswa yang mengejek siswa lain dengan cara memanggil nama yang tidak sesuai. Serta terdapat beberapa siswa yang tidak mau masuk sekolah karena merasa tidak nyaman dengan siswa lain. Menurut guru yang kami temui perilaku *bullying* verbal semacam itu dianggap wajar karena dianggap sebagai candaan belaka.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan tingkat keterikatan kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* (fisik, sosial dan verbal) pada remaja di Sekolah Menengah Atas Dharma Wanita 01 Bululawang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat keterikatan kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di Sekolah Menengah Atas Dharma Wanita 01 Bululawang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat keterikatan kelompok teman sebaya pada remaja di Sekolah Menengah Atas Dharma Wanita 01 Bululawang
2. Mengetahui perilaku *bullying* pada remaja di Sekolah Menengah Atas Dharma Wanita 01 Bululawang
3. Menganalisis hubungan tingkat keterikatan kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di Sekolah Menengah Atas Dharma Wanita 01 Bululawang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi dan menambah wawasan mengenai hubungan tingkat keterikatan kelompok teman sebaya terhadap perilaku *bullying* pada remaja di Sekolah Menengah Atas Dharma Wanita 01 Bululawang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Membantu tenaga keperawatan mengidentifikasi masalah pada usia remaja yang dapat digunakan sebagai panduan dalam memberikan konseling kepada masyarakat.
2. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang berkeinginan untuk meneliti masalah tingkat keterikatan kelompok dan/atau perilaku *bullying* yang terjadi pada remaja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Remaja

2.1.1 Definisi Remaja

Kata remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti ‘tumbuh’ atau ‘tumbuh menjadi dewasa’. Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, pada masa remaja seseorang mengalami perkembangan di semua aspek dan fungsi (biologis, kognitif sosial-emosional) sebelum memasuki masa dewasa (Santrock, 2003). Secara global yang termasuk masa remaja adalah usia 12-21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun merupakan masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun merupakan masa remaja akhir (Monks, 2009).

Menurut Papalia dkk. (2009), remaja merupakan transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun/ awal 20-an tahun (Jahja, 2011). Adam & Gullota (1983) mendefinisikan masa remaja meliputi usia antara 1-20 tahun. Sedangkan Hurlock (2004) membagi remaja menjadi dua tingkatan. Tingkat pertama merupakan remaja awal (13-16 tahun) dan tingkat kedua merupakan remaja akhir (16-18 tahun). Pembagian tersebut didasarkan karena ketika masa remaja akhir, individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati dewasa.

2.1.2 Ciri-ciri Remaja

Menurut Erickson masa remaja disebut dengan identitas ego (*ego identity*) karena masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa kehidupan dewasa. Dilihat dari fisik mereka bukan lagi anak-anak melainkan sudah seperti orang dewasa, namun dari segi psikologis mereka belum mampu dan belum dapat disamakan dengan sikap individu pada masa dewasa. Berikut beberapa sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja:

1. Kegelisahan

Ketika remaja individu memiliki banyak idealisme dan keinginan yang hendak diwujudkan dimasa depan. Namun keinginan tersebut berbanding terbalik dengan kemampuan yang mereka miliki. Sering kali keinginan yang dimiliki jauh lebih besar dibandingkan kemampuan yang dimiliki. Keinginan dan kemampuan yang dipertimbangkan akan membuat remaja merasa gelisah.

2. Pertentangan

Sebagai individu yang berada dalam masa mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis ingin melepaskan diri dari orang tua, namun belum mampu menjadi mandiri. Hal ini membuat remaja akan merasa kebingungan karena terjadi pertentangan antara pendapat pribadi dan orang tua.

3. Mengkhayal

Remaja memiliki keinginan menjelajah dan bepergian, namun seringkali tidak tersalurkan karena terhambat dari segi keuangan.

Menjelajah atau bertualang ke lingkungan yang luas biasanya membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sedangkan kebanyakan remaja

hanya memperoleh uang dari uang jajan yang diberikan oleh orang tua.

Akibatnya remaja akan menyalurkan kepuasan,

khayalan ini dapat bersifat positif dan negatif.

4. Aktivitas Berkelompok

Kebanyakan remaja merasa menemukan jalan keluar dari

kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk

melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara

berkelompok sehingga merasa berbagai masalah dapat diatasi bersama.

5. Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*), karena

dorongan rasa ingin tahu yang tinggi, sifat remaja yang ingin

berpetualang, menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu

yang belum pernah dialaminya. Mengakibatkan tidak sedikit remaja yang

melakukan kenakalan secara sembunyi-sembunyi seperti merokok.

2.1.3 Tahap Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

Istilah pertumbuhan dapat didefinisikan sebagai proses perubahan

fisiologis yang bersifat progresif & kontinu serta berlangsung dalam suatu periode

tertentu. Menurut ahli psikologis perkembangan merupakan suatu proses yang

bersifat progresif dan menyebabkan tercapainya kemampuan dan karakteristik

yang baru (Ali & Ansori, 2014). Pertumbuhan mengarah kepada perubahan fisik

individu, sedangkan perkembangan mengarah kepada perubahan karakteristik

yang khas dari gejala-gejala psikologis.

Pertumbuhan dan kematangan psikologis merupakan proses yang saling

berkaitan dan berasal dari diri anak. Namun, bukan berarti faktor lingkungan tidak

mengambil peran penting dalam permasalahan ini. Pertumbuhan & kematangan psikologis dapat dipercepat dengan rangsangan dari lingkungan dalam batas-batas tertentu. Perkembangan dapat dicapai karena adanya proses belajar dan proses belajar akan berhasil jika terdapat kematangan psikologis (Ali & Ansori, 2014).

Menurut Monks (2009) tahap perkembangan remaja dibagi menjadi tiga tahap perkembangan, yaitu:

1. Masa remaja awal (12-15 tahun), dengan ciri khas antara lain:

- a) Lebih dekat dengan teman sebaya
- b) Ingin bebas
- c) Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuh dan mulai berpikir abstrak

2. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dengan ciri khas antara lain:

- a) Mencari identitas diri
- b) Timbulnya keinginan untuk kencan
- c) Mempunyai rasa cinta yang mendalam
- d) Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak
- e) Berkhayal tentang aktivitas seks

3. Masa remaja akhir (18-21 tahun), dengan ciri khas antara lain:

- a) Pengungkapan identitas diri
- b) Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
- c) Mempunyai citra jasmani dirinya
- d) Dapat mewujudkan rasa cintanya
- e) Mampu berfikir abstrak

Menurut Sarwono (2006), proses penyesuaian diri menuju tahap kedewasaan akan melalui 3 tahap yaitu:

1. Remaja awal (*early adolescence*)

Usia pada tahap ini berada pada rentang 12-15 tahun. Pada tahap ini remaja akan berfokus terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. remaja cenderung mengembangkan pikiran-pikiran baru dan mulai timbul ketertarikan dengan lawan jenis.

2. Remaja tengah (*middle adolescence*)

Pada tahap ini remaja berada di rentang usia 15-18 tahun. Ketika berada pada masa ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan dan adanya kecenderungan untuk ingin diakui. Selain itu pada tahap ini, remaja juga berada dalam kondisi kebingungan karena diharuskan memilih seperti: idealis atau matrealis, bersama atau sendiri dan sebagainya. Remaja laki-laki harus membebaskan diri dari *Oedipus complex* dengan cara mempererat hubungan dengan kawan lawan jenis.

3. Remaja akhir (*late adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi melalui periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian:

- a. Minat yang semakin jelas terhadap fungsi-fungsi intelektual
- b. Memiliki ego untuk mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan pengalaman baru
- c. Terbentuknya identitas sosial
- d. Egosentrisme diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri dan orang lain

2.1.4 Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Hurlock dalam (Ali & Ansori, 2014) tugas-tugas perkembangan individu ketika masa remaja adalah berusaha:

1. Menerima keadaan fisiknya.
2. Menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang sama maupun berlainan jenis.
4. Mencapai kemandirian emosional.
5. Membangun kemandirian ekonomi.
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua.
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki masa dewasa
9. Mempersiapkan diri untuk terikat dalam hubungan pernikahan
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan berkeluarga.

Tugas perkembangan remaja yang paling penting adalah mampu menerima keadaan dirinya, memahami peran seks/ jenis kelamin, mengembangkan kemandirian, mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial, menginternalisasikan nilai-nilai moral dan mampu merencanakan masa depan. Sekarang ini tidak sedikit remaja yang melakukan perbuatan antisosial maupun asusila karena tugas-tugas perkembangan tersebut kurang berkembang dengan baik.

2.1.5 Masalah Umum pada Remaja

Menurut Hurlock terdapat beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya, yaitu:

1. Masalah pribadi, yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di rumah, sekolah, kondisi fisik, penampilan, emosi, penyesuaian sosial, tugas dan nilai-nilai.
2. Masalah khas remaja, yaitu masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja, seperti masalah pencapaian kemandirian, salahpahaman atau penilaian berdasarkan stereotip yang keliru, adanya hak-hak yang lebih besar dan lebih sedikit kewajiban dibebankan oleh orangtua.

2.2 Perilaku *Bullying*

2.2.1 Definisi *Bullying*

Bullying merupakan perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang ada dalam keadaan tidak nyaman, terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang (Wiyani, 2012). *Bullying* adalah wujud ketidakberimbangan kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan mempengaruhi pihak lain untuk mengikuti apa yang diinginkan dan diperintahkan pihak tertentu. Pihak yang memerintah adalah profil yang berkuasa, sedangkan pihak yang menjalan perintah adalah pihak yang dikuasai (Lukmantoro, 2012)

Perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja atau *juvenile delinquensi* karena perilaku *bullying* melanggar norma masyarakat. Perilaku *bullying* termasuk ke dalam perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja terhadap sesamanya (Kartono, 2013). Contoh perilaku *bullying* antara lain mengejek, menyebarkan berita negatif, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti

atau intimidasi, mengancam, menindas, memalak atau menyerang secara fisik seperti mendorong, menampar atau memukul. Perilaku *bullying* perilaku tidak normal, tidak sehat dan secara sosial tidak dapat diterima. Interaksi sosial yang tidak sehat dapat menghambat pengembangan potensi diri secara optimal (Wiyani, 2012).

2.2.2 Komponen *Bullying*

Rudi (2010) membagi komponen *school bullying* menjadi tiga, yaitu pelaku *bully*, korban dan orang yang ada di dekat atau dilokasi terjadinya *bullying* (*bystander/ saksi/ penonton*)

Menurut Ardy (2012) komponen atau pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku *bullying* yaitu:

1. *Bully* merupakan siswa yang dijadikan pemimpin, memiliki inisiatif serta aktif dalam perilaku *bullying*.
2. Asisten *bully* yaitu pelaku yang terlibat aktif dalam perilaku *bullying* di sekolah namun cenderung bergatung dan mengikuti perintah *bully*.
3. *Reinforcer* merupakan mereka yang ada ketika kejadian *bullying*, ikut menyaksikan, menertawakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk melihat kejadian dan sebagainya.
4. *Defender* merupakan orang yang berusaha untuk membela serta membantu korban dari *bully*.
5. *Outsider* adalah orang yang mengetahui bahwa *bullying* akan terjadi, namun tidak melakukan apapun bahkan menjadi tidak peduli sama sekali.

Berdasarkan penjelasan diatas disimpulkan bahwa komponen perilaku *bullying* terdiri atas tiga, yaitu: pelaku perilaku *bullying*, adanya target *bullying*

(korban) serta *bystander* (saksi/ penonton) ketika kejadian *bullying* tengah berlangsung.

2.2.3 Ciri-ciri Perilaku *Bullying*

Priyatna (2010) ciri-ciri seorang anak yang suka melakukan perilaku *bullying* kepada temannya antara lain:

1. Rasa kepercayaan diri anak diatas rata-rata.
2. Memiliki kepribadian yang impulsive.
3. Kurang empati terhadap teman yang memerlukan bantuan.
4. Sulit menaati peraturan/ suka membangkang.
5. Terlihat gemar pada tindakan-tindakan kekerasan (baik dari media televisi, bacaan, internet ataupun kehidupan nyata).

Sedangkan Astuti (2008) menyatakan ciri-ciri perilaku *bullying* adalah sebagai berikut:

1. Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa disekolah.
2. Menempatkan diri ditempat tertentu disekolah/ sekitarnya.
3. Merupakan individu populer disekolahnya.
4. Gerak-gerik yang ditandai: sering berjalan didepan, segaja menabrak, berkata kasar, menyepelekan/ melecehkan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa ciri-ciri *bullying* antara lain rasa percaya diri tinggi, kurang empati, keinginan mendominasi orang lain, keinginan memegang kendali, menolak untuk bertanggung jawab, hidup berkelompok.

2.2.4 Macam-macam *Bullying*

Bentuk-bentuk *bullying* menurut Sullivan (2011) adalah sebagai berikut:

a. *Bullying* fisik (*direct bullying*)

Termasuk perilaku *bullying* fisik diantaranya menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mencubit, meninju, mendorong, mencakar dan bentuk penyerangan fisik lainnya.

b. *Bullying* psikologis (*indirect bullying*)

Bullying bentuk ini tidak memiliki tanda fisik sehingga sering dianggap tidak berbahaya. *Bullying* psikologis bisa berupa verbal dan non-verbal.

1) *Bullying* Verbal

Perilaku *bullying* verbal merupakan perilaku *bullying* melalui perkataan atau ucapan. Contoh perilaku *bullying* verbal adalah mengejek, menggunakan bahasa berbau seksual atau kasar, *name calling*, menyebarkan berita palsu yang merugikan orang lain dan sebagainya.

2) *Bullying* Non-Verbal

Bullying non-verbal dikelompokkan kedalam dua jenis, yaitu *bullying* non-verbal *direct* dan *bullying* non-verbal *indirect*.

Menurut Humberger et al., (2011) perilaku *bullying* dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu:

1. Perilaku *bullying* Level 3

a) Fisikal

Bullying jenis ini mengakibatkan kerugian bagi tubuh dan benda orang lain. Contoh perilaku secara verbal adalah mengejek kekurangan orang lain, menunjukkan kekuasaan secara fisik. Sedangkan contoh non verbalnya

ekspresi mengancam seperti mengepalkan tangan dan dihadapkan ke orang lain, mendorong/ mencederai orang lain, mengotori peralatan/ pakaian orang lain secara sengaja, serta mengambil barang milik orang lain tanpa ijin.

b) Emosional/ Verbal

Perilaku *bullying* jenis ini memberikan dampak merugikan dari segi harga diri orang lain. Contoh verbal perilaku ini adalah menghina orang lain, memanggil yang tidak sesuai dengan namanya atau dengan sebutan jelek, gendut, cungring dan sebagainya, mengolok benda milik orang lain seperti pada pakaiannya. Sedangkan contoh perilaku *bullying* non verbalnya adalah memandang orang lain dengan tidak menyenangkan., ekspresi atau mimik mengancam orang lain, mengatakan bahwa orang itu kotor.

c) Sosial

Bullying jenis ini merupakan *bullying* mengancam orang lain dalam penerimaan kelompok. Contoh verbal: menggosip dengan bahasan orang lain yang menjadi bahan pembicaraan, menyebarkan rumor orang lain yang tidak benar, mengolok orang lain di depan umum tentang pakaian, penampilan, gaya dan lain-lain. Contoh non verbal: secara pasif tidak menyertakan orang lain ke dalam kelompoknya, menipu orang lain dalam bentuk apapun.

2. Perilaku *bullying* Level 2

a) Fisikal

Bullying jenis ini mengakibatkan kerugian bagi tubuh dan benda orang lain. Contoh verbal: mengancam orang lain dengan kekerasan fisik seperti menarik kerah bajunya, melimpahkan kesalahan kepada orang lain. Contoh non verbal: mencuri uang orang lain, mengawali penyerangan seperti

memukul lawan terlebih dahulu karena pertengkaran, menyingkap rok anak perempuan, mencubit dan tidak puas karena kalah dalam suatu perlombaan atau curang dalam suatu perlombaan, serta melukai orang lain.

b) Emosional

Perilaku *bullying* jenis ini memberikan dampak merugikan dari segi harga diri orang lain. Contoh verbal: menghina keluarga orang lain, mengganggu orang lain lewat telepon, menghina kemampuan olahraga orang lain. Contoh non verbal: merusak pekerjaan sekolah orang lain, memalsukan tugas sekolah, merusak peralatan, pakaian/ barang milik orang lain.

c) Sosial

Bullying jenis ini merupakan *bullying* mengancam orang lain dalam penerimaan kelompok. Contoh verbal: menghina ras orang lain dan jenis kelamin, menambahkan gosip atau rumor orang lain. Contoh non verbal: membuat orang lain terlihat konyol di depan umum, mengeluarkan orang lain dari kelompoknya.

3. Perilaku *bullying* Level 1

a) Fisikal

Bullying jenis ini mengakibatkan kerugian bagi tubuh dan benda orang lain. Contoh verbal: melakukan pemerasan seperti pemalakan uang atau benda pada orang lain, mengancam orang lain untuk diam. Contoh non verbal: menghancurkan peralatan sekolah orang lain, menggigit atau memukul orang lain, kekejaman fisik dengan jelas seperti menghajar orang lain yang membuatnya marah, menyerang dengan senjata pada orang lain.

b) Emosional

Perilaku *bullying* jenis ini memberikan dampak merugikan dari segi harga diri orang lain. Contoh verbal: menakuti atau menyorot orang lain lewat telepon, menentang orang lain di depan umum. Contoh non verbal: mengasingkan orang lain atau tidak menghiraukannya.

c) Sosial

Bullying jenis ini merupakan *bullying* mengancam orang lain dalam penerimaan kelompok. Contoh verbal: mengancam penuh atau mengeluarkan orang lain dari grup jika tidak sesuai dengan aturan. Contoh non verbal: membuat sebuah penghinaan orang lain secara publik atau umum, penolakan penuh dari kelompok untuk bergaul dengan yang lainnya.

2.2.5 Penyebab Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* disebabkan oleh multifaktor yaitu faktor pribadi, keluarga, lingkungan dan sekolah. Semua faktor tersebut memberikan kontribusi sebelum akhirnya seorang anak melakukan tindak *bullying* (Priyatna, 2010). Anderson & Bushman (2002) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* meliputi faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal merupakan semua faktor yang ada pada individu, termasuk sifat-sifat kepribadian serta sifat dan kecenderungan genetik.

Sedangkan faktor situasional merupakan faktor yang mempengaruhi siswa dalam perilaku *bullying*, antara lain provokasi, frustrasi dan *drugs* (Khare, 2005).

Menurut Priyatna (2010) dalam bukunya yang berjudul *Let's End Bullying* beberapa faktor resiko yang dapat menyebabkan seorang anak akhirnya melakukan tindak *bullying* adalah sebagai berikut:

1. Faktor resiko dari keluarga.

- a. Rasa harmonis dan kepedulian yang rendah terhadap anak.
- b. Pola asuh orang tua yang terlalu permisif sehingga anak terlalu bebas melakukan hal-hal yang dia inginkan.
- c. Pola asuh orang tua yang terlalu keras sehingga anak terbiasa dengan suasana tersebut.
- d. Sikap orang tua dan pengaruh saudara yang secara sengaja mau tidak memberi contoh tindak *bullying*.

2. Faktor resiko dari pergaulan

- a. Suka bergaul dengan anak yang biasa melakukan tindakan *bullying* dan tindak kekerasan.
- b. Demi mendapatkan penghargaan dari teman di lingkungannya.

3. Faktor resiko lain

- a. Jika pihak sekolah kurang tegas *bullying* dapat berkembang dengan baik disekolah.
- b. Anak terpapar banyak contoh perilaku *bullying* dari media massa yang dilihatnya.
- c. Ikatan pergaulan anak yang salah arah.
- d. Pada sebagian remaja perempuan *bullying* dijadikan alat untuk menghibur diri.

Dalam Kholilah (2012) disebutkan bahwa penyebab terjadinya *bullying* antara lain adalah sebagai berikut:

1. Keluarga

Perilaku *bullying* pada anak bisa saja mereka pelajari dari konflik-konflik terutama kekerasan yang terjadi pada orangtua dan kemudian melakukannya kepada teman-temannya.

2. Sekolah

Pihak sekolah sering kali mengabaikan perilaku *bullying*, hal ini menyebabkan pelaku *bullying* mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap temannya. Hukuman yang diberikan terhadap perilaku *bullying* ini terkadang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

3. Faktor Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*)

Beberapa anak dan remaja melakukan perilaku *bullying* sebagai upaya untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri terkadang merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

Berdasar penjabaran diatas, disimpulkan terdapat dua faktor penyebab terjadinya *bullying*, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Termasuk faktor internal: karakteristik kepribadian, kekerasan masa lalu dan sikap orang tua. Termasuk faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan budaya.

2.2.6 Dampak *Bullying*

Bullying memberikan dampak negatif bagi pelaku maupun korban, namun dampak terbesar dari *bullying* akan dirasakan oleh korban (Soedjatmiko, 2013).

Korban *bullying* dapat mengalami berbagai macam gangguan, meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) keadaan ini menyebabkan individu merasa tidak nyaman, takut, rendah diri serta merasa tidak berharga, koping yang buruk juga dapat menyebabkan korban merasa takut kesekolah bahkan menarik diri dari pergaulan (Akbar, 2013). Dampak negatif bagi pelaku *bullying* memiliki resiko melakukan hal seperti bolos sekolah, menjadi pembuat masalah disekolah, sering terlibat perkelahian bahkan melakukan tindak pidana misalnya mencuri dan sebagainya (Priyatna, 2010).

Tindakan *bullying* merupakan tindakan intimidasi pada anak, intimidasi baik secara fisik maupun verbal dapat menimbulkan depresi. Depresi pada anak-anak dan remaja diasosiasikan dengan meningkatnya resiko bunuh diri (Firmiana, 2013).

2.2.7 Alat Ukur Perilaku *Bullying*

Terdapat banyak alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat maupun komponen dari perilaku *bullying*. Berikut beberapa alat ukur yang biasa digunakan untuk mengukur perilaku *bullying*:

a. Skala *bully* Illinois

Illinois merupakan sebuah negara bagian Amerika serikat, beberapa teori mengenai perilaku *bullying* banyak yang berkembang disana. Beberapa teori mengenai perilaku *bullying* tersebut diantaranya teori dari Shavelson, Lange dan Jakubowski.

b. Kuisisioner *bullying* Olweus

Teori dari Olweus (1993) merupakan salah satu teori yang paling sering digunakan sebagai rujukan untuk mengukur perilaku *bullying* dari seorang individu.

c. Buku panduan dari CDC (*Centers for Disease Control and Prevention*) mengenai perilaku *bullying*. Dalam CDC (2011) disebutkan banyak alat ukur yang dapat digunakan pada perilaku *bullying*.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur perilaku *bullying* pada penelitian ini akan menggunakan kuisisioner yang dirancang berdasarkan alat ukur dan pedoman *Measuring Bullying, Victimization, Perpetration and Bystander Experience: A Compendium of Assessment Tools*. National Center for Injury Prevention and Control Division of Violence Prevention (2011) atau dikenal dengan buku panduan CDC (2011) dengan modifikasi. Dalam buku CDC (2011) terdapat banyak alat ukur yang digunakan untuk pengalam perilaku *bullying* baik sebagai pelaku, pelaku-korban, korban dan saksi.

Dalam penelitian ini peneliti akan melihat perilaku *bullying* pada siswa SMA sebagai pelaku *bullying*, dipilih 33 item pernyataan yang sesuai berdasarkan alat ukur (skala) dalam buku CDC (2011) sebagai berikut:

1) *Bully-Only Scale: Modified Aggression Scale* (Bosworth, 1999)

Menggunakan 9 item pernyataan dengan 2 subskala yang menilai perilaku *bullying* dan kemarahan. Skala agresi menggunakan versi modifikasi (A1).

2) *Bully and Victim Scale: Adolscent Peer Relations Instrument Section A* (Parada, 2000)

Bagian A untuk skala ukur pelaku, terdiri dari 18 item dengan subskala menilai frekuensi *bullying* secara fisik, verbal dan sosial sebagai pelaku.

3) *Bully and Victim Scale: Illinois Bully Scale* (Espelage, 2001)

Instrumen skala pengukuran dengan 18 item dengan tiga subskala yang menilai frekuensi perilaku *bullying*, perkelahian dan korban *bullying*. Pada penelitian ini peneliti memilih item pernyataan untuk menilai pelaku perilaku *bullying*.

4) *Bully and Victim Scale: Olweus Bullying Questionnaire* (Solberg, 2003)

Pengukuran dengan 39 item yang digunakan untuk mengukur frekuensi atau seberapa sering perilaku *bullying* dilakukan dan seberapa sering menjadi korban. Dalam penelitian ini peneliti akan mengukur frekuensi perilaku *bullying* yang dilakukan.

2.3 Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*)

2.3.1 Definisi Teman Sebaya (*Peer*)

Dalam kamus bahasa Indonesia teman sebaya (*peer*) diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama berbuat atau bekerja. Menurut Santrock (2007), teman sebaya adalah anak atau remaja yang mempunyai usia atau tingkat kematangan yang lebih kurang sama.

Pertemanan merupakan tingkah laku yang dihasilkan oleh dua atau lebih dan saling mendukung. Pertemanan juga dapat diartikan sebagai hubungan yang dimiliki antara dua orang atau lebih yang memiliki unsur-unsur seperti kecenderungan untuk menginginkan apa yang terbaik bagi satu sama lain, simpati, empati, kejujuran dan saling pengertian (Kawi, 2010).

Menurut Musliha & Fatmawati (2010), kelompok sebaya/ *peer group*, individu merasakan adanya kesamaan antar anggotanya seperti kesamaan usia, kebutuhan dan tujuan yang dapat memperkuat kelompok.

2.3.2 Ciri-ciri Teman Sebaya (*Peer*)

Musliha dan Fatmawati (2010) menyebutkan ciri-ciri *peer group* sebagai berikut:

1. Tidak memiliki struktur organisasi yang jelas

Peer group terbentuk secara spontan dan berdasarkan inisiatif anggota kelompok tersebut. Antar anggota kelompok biasanya memiliki kedudukan yang sama, namun terkadang ada satu anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin.

2. Bersifat sementara

Ciri kedua ini merupakan akibat dari ciri pertama, karena tidak memiliki struktur organisasi yang jelas menyebabkan kelompok *peer group* hanya bersifat sementara dan tidak bertahan selamanya.

3. *Peer group* mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas.

Teman sebaya disekolah umumnya terdiri atas individu dari lingkungan yang berbeda dan memiliki aturan maupun kebiasaan yang berbeda pula. Oleh karenanya apabila individu-individu ini tergabung dalam *peer group* mereka dapat mempelajari secara tidak langsung mengenai kebiasaan tersebut dan nantinya akan dipilih kebiasaan yang sesuai dengan kelompok kemudian dijadikan kebiasaan kelompok.

2.3.3 Penyebab Terbentuknya Kelompok Teman Sebaya

Saat individu memasuki masa remaja, individu dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan berorganisasi dan memulai kemandirian lepas dari orangtua (Hurlock, 2012). Hurlock (2012) menyatakan terdapat lima pembentukan kelompok pada masa remaja, yaitu:

1. Teman dekat

Teman dekat adalah perkumpulan beberapa remaja yang berjenis kelamin sama yang memiliki minat dan kemampuan yang sama. Teman dekat biasanya terdiri dari dua atau tiga orang yang dekat dan bersahabat. Teman dekat biasanya juga dapat mempengaruhi satu sama lain meskipun tidak jarang diantara mereka terjadi perselisihan.

2. Kelompok kecil

Kelompok kecil merupakan kelompok yang berisi beberapa teman dekat. Kelompok ini anggotanya dapat terbentuk dari jenis kelamin yang sama ataupun berbeda.

3. Kelompok besar

Kelompok besar terdiri atas beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat. Kedekatan antara anggota kelompok kurang baik, hal ini disebabkan karena kelompok ini terdiri dari banyak orang yang akan menyulitkan dalam penyesuaian minat sehingga terdapat jarak antar anggota kelompok.

4. Kelompok terorganisir

Kelompok terorganisir adalah kelompok yang terdiri atas sekelompok remaja yang dibina oleh orang dewasa. Kelompok jenis ini biasanya terbentuk disekolah dan dimasyarakat.

5. Geng

Geng adalah kelompok yang berisi remaja yang tidak bergabung dalam kelompok kecil, kelompok besar, ataupun merasa tidak puas dengan kelompok terorganisir. Anggota geng biasanya terdiri dari anak-

anak yang berjenis kelamin sama untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku anti sosial.

Menurut Martin & Standler (dalam Ramayanti, 2000) terdapat tiga bentuk *peer group* (kelompok teman sebaya) yang terdapat di kalangan remaja, yaitu:

1. Bentuk *good kid* atau dikenal dengan sebutan remaja kutu buku, merupakan bentuk kelompok teman sebaya yang datang ke sekolah hanya untuk belajar tanpa melakukan kegiatan-kegiatan lain.
2. Bentuk *elite* merupakan bentuk kelompok teman sebaya yang dipimpin atau dibina oleh orang dewasa. Pada bentuk *elite* ini siswa selain senang melakukan kegiatan sekolah juga senang melakukan kegiatan diluar sekolah.
3. Bentuk *geng* atau kelompok *geng* merupakan bentuk kelompok teman sebaya remaja yang dibentuk dan dipimpin oleh remaja-remaja sendiri. Remaja dalam kelompok ini sering dianggap tidak berguna oleh orang lain, tidak suka aktivitas yang berhubungan dengan sekolah dan melakukan aktivitas antisosial/ pembuat masalah.

2.3.4 Fungsi Kelompok Teman Sebaya

Gootman dan Parker dalam Santrock (2003), mengatakan bahwa ada empat fungsi pertemanan, yaitu: berteman (*companionship*), stimulasi kompetensi (*stimulation competition*), dukungan fisik serta dukungan ego.

Menurut Santoso (2004) fungsi dari *peer group* adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan kebudayaan (mengajarkan kebudayaan/kebiasaan yang ada di tempat tinggal).
- 2) Mengajarkan mobilitas sosial, perubahan status.

- 3) Membantu peranan sosial baru, *peer group* memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk mengisi peranan sosial baru.
- 4) *Peer group* sebagai informasi bagi orangtua, guru dan masyarakat.
- 5) Dalam *peer group*, individu dapat mencapai ketergantungan satu sama lain.
- 6) *Peer group* mengajarkan moral.
- 7) Dalam *peer group* individu dapat mencapai kebebasan sendiri.
- 8) Dalam *peer group* anak dan remaja memiliki organisasi sosial yang baru.

2.4 Keterikatan Kelompok Teman Sebaya

2.4.1 Definisi Keterikatan

Menurut pakar Ainsworth (1978) mengungkapkan bahwa kelekatan atau keterikatan adalah ikatan emosi yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan.

Pembentukan identitas diri sebenarnya tidak dimulai ataupun berakhir ketika masa remaja. Pembentukan identitas diri dimulai dengan munculnya kelekatan (*attachment*), perkembangan suatu pemikiran mengenai diri, munculnya kemandirian pada masa anak-anak dan mencapai fase akhir dengan pemikiran kembali mengenai hidup dan pengaplikasian dimasa tua (Santrock, 2003).

Menurut Neufeld (2004) *peer attachment* merupakan ikatan yang melekat dan terjadi antara seorang anak dengan teman-temannya, baik dengan seseorang maupun dengan kelompok sebaya. Dari ikatan tersebut, seorang anak akan melihat dan meniru segala tindakan, gaya berpikir dan tingkah laku yang dilakukan oleh teman sebayanya. Transisi ketika masa remaja ditandai

dengan eksplorasi dan kemandirian baik fisik maupun psikologis, sehingga kehadiran seorang figur kelekatan (*attachment*) menjadi penting.

2.4.2 Aspek-aspek Keterikatan Kelompok Teman Sebaya

Ketika masa remaja figur *attachment* yang banyak memainkan peran penting adalah teman sebaya (*peer*) dan orangtua. Menurut Sullivan dalam Santrock (2003) melalui interaksi dengan teman sebaya, anak-anak dan remaja akan belajar mengenai pola hubungan dan timbal balik. Sullivan menambahkan remaja belajar menjadi teman yang memiliki kemampuan dan sensitif terhadap hubungan yang lebih akrab dengan menciptakan persahabatan yang lebih dekat dengan teman sebaya yang mereka pilih.

Karina (2013), menyebutkan karakteristik dan tingkat keterikatan kelompok teman sebaya dapat dilihat dari beberapa hal sebagai berikut:

1. Kelompok sebaya/ *peer group* cenderung memiliki kelompok usia yang rata-rata sama.

Peer group (kelompok teman sebaya) biasanya terdiri dari perempuan atau laki-laki saja (Hartup, 1992). Anak dengan jenis kelamin sama biasanya memiliki minat yang sama pula. Kelompok dengan jenis kelamin sama tersebut membantu seorang anak untuk belajar perilaku *gender* yang sesuai dan mengintegrasikan peran *gender* ke dalam konsep diri (Hibbrad & Buhrmester, 1998).

2. Jenis pertemanan kelompok terbuka, sehingga ketika salah satu diantara anggota kelompok memiliki masalah, mereka cenderung akan bercerita pada teman/kelompok sebayanya untuk mencari solusi.

3. Memiliki pemimpin dan aturan dalam kelompok.

Dalam kelompok teman sebaya biasanya terdapat pemimpin dalam kelompok mereka, namun ada juga kelompok yang tidak memiliki pemimpin. Aturan yang diterapkan dalam kelompok juga tidak boleh dilanggar, sehingga bila ada anggota yang melanggar akan diberikan sanksi. Baik itu dikeluarkan dari kelompok hingga dijadikan korban *bully*.

4. Aktivitas dalam kelompok.

Dalam kelompok teman sebaya anak laki-laki dan perempuan akan melakukan aktivitas yang berbeda (Shulman et al., 1994). Anak laki-laki cenderung melakukan aktivitas yang membangun fisik mereka seperti olahraga. Aktivitas sejenis ini membentuk kelompok anak laki-laki untuk mengungkapkan ekspresi diri dan menegaskan kekuasaan mereka, dimana mereka berlomba untuk menjadi pemimpin atau pemenang. Sedangkan kelompok anak perempuan berorientasi pada verbal dan kedekatan secara emosional. Aktivitas kelompok anak perempuan cenderung kepada membicarakan hal-hal yang menarik seputar minat dan aktivitas mereka.

5. Frekuensi pertemuan dalam *peer group*.

Pengaruh kelompok teman sebaya (*peer group*) pada remaja ditentukan berdasarkan jumlah waktu yang dihabiskan anak bersama *peer group* yang mereka miliki. Peranan penting yang dimiliki oleh *peer group* adalah pengalaman belajar yang unik. Kelompok remaja perempuan cenderung memilih siang hari sebagai waktu berkumpul, sedangkan remaja laki-laki cenderung memilih waktu malam hari karena waktu bermain anak laki-laki biasanya tidak dibatasi oleh orangtuanya.

Lama bertemu dengan kelompok sebaya juga bervariasi, lama bertemu juga dapat mempengaruhi keeratan hubungan antar anggota kelompok.

2.4.3 Alat Ukur Keterikatan Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*)

Alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur keterikatan *peer group* yaitu kuisisioner dari penelitian Ramayanti (2000), dalam penelitian tersebut kuisisioner yang digunakan bertujuan untuk mengukur tingkat keterikatan *peer group* pada remaja. Kuisisioner Ramayanti (2000) tersebut juga telah digunakan dalam beberapa penelitian terbaru dengan sedikit modifikasi berdasarkan kebutuhan penelitian tersebut. Penelitian yang memodifikasi kuisisioner Ramayanti (2000) tersebut adalah penelitian Karina (2013). Dalam penelitian Karina (2013) terdapat beberapa aspek yang diteliti dan salah satu aspek yang diteliti adalah keterikatan *peer group*.

Dalam CDC (2011) juga terdapat alat untuk mengukur hubungan remaja dengan teman sebaya dan terkait dengan perilaku *bullying* yang dilakukan. Alat ukur dalam CDC (2011) juga menggunakan kuisisioner dalam bentuk skala *likert*. Dimana responden nantinya diminta untuk mengisi kuisisioner tersebut dan akan dinilai nantinya.

Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur keterikatan *peer* dapat digunakan IPPA (*Inventory of Parent and Peer Attachment*). Seperti namanya alat ukur ini selain digunakan untuk mengukur keterikatan *peer* dapat juga digunakan untuk mengukur tingkat hubungan dengan orangtua baik orangtua perempuan maupun orangtua laki-laki.

2.5 Hubungan Keterikatan *Peer Group* dengan Perilaku *Bullying*

Dalam Ramayanti (2000) disebutkan bahwa salah satu ciri dari kehidupan remaja akan ditandai oleh perkembangan persahabatan baik secara kuantitas maupun kualitas. Kedekatan yang terbentuk antar remaja di suatu kelompok dapat memberi pengaruh pada remaja. Kondisi ini akan membentuk pribadi remaja tersebut menjadi berkembang dan matang, tetapi dapat membentuk pula mempengaruhi pribadi remaja kearah yang negatif (Ramayanti, 2000).

Keterikatan *peer group* memiliki kaitan dengan perilaku *bullying*, hal ini didukung oleh pernyataan beberapa peneliti yang sebelumnya pernah meneliti masalah keterikatan *peer group* dengan perilaku *bullying*. Menurut penelitian Hadisuprpto (1997) semakin terikat remaja dengan kelompok teman sebaya, maka semakin tinggi kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku yang menyimpang (dalam Ramayanti, 2000). Pada penelitian Karina (2013) disebutkan bahwa semakin terikat dengan *peer group*, semakin tinggi perilaku *bullying* yang akan dilakukan remaja. Berdasarkan hasil penelitian Karina (2013) juga disebutkan bahwa semakin terikat dengan *peer group* maka kecenderungan perilaku *bullying* akan meningkat, sementara kualitas karakter remaja akan semakin rendah.

Melalui wawancara, Usman (2013) memperoleh data bahwa sebagian siswa SMA di Gorontalo melakukan perilaku *bullying* disekolah karena dorongan oleh teman-temannya. Penelian Usman dilakukan di tiga sekolah menengah atas dan menggunakan sebanyak 103 responden. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Usman (2013) di Gorontalo tersebut menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara peran kelompok teman sebaya terhadap perilaku *bullying*.

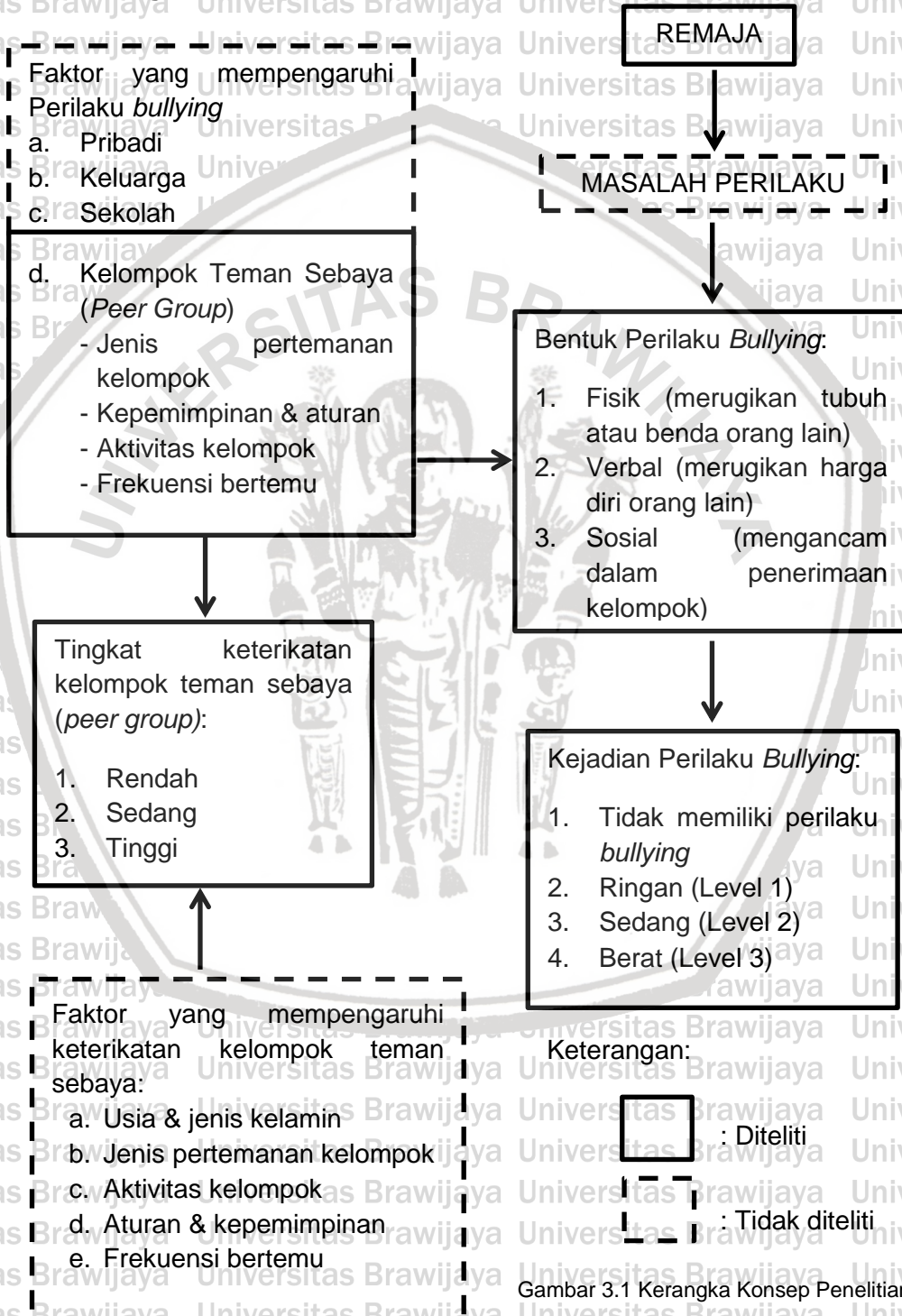
Penelitian lainnya yang meneliti mengenai *peer group* dilakukan oleh Septiyuni. Penelitian Septiyuni dilakukan pada siswa sekolah menengah atas di kota Bandung. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa siswa SMA mempertimbangkan kesamaan yang dimiliki, sebagian besar siswa SMA pernah melakukan perilaku *bullying* dan kelompok teman sebaya berpengaruh secara positif terhadap perilaku *bullying* siswa SMA di kota Bandung. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa 13% perilaku *bullying* siswa dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya. Sedangkan 87% perilaku *bullying* dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti pola asuh orangtua, harga diri, lingkungan sekolah dan media.



BAB III

KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konsep



Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

Remaja memiliki masalah perilaku salah satunya masalah pada perilaku *bullying*, beberapa faktor yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku *bullying* pada remaja yaitu faktor pribadi, faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor kelompok teman sebaya. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud meneliti salah satu faktor penyebab perilaku *bullying* yaitu faktor keterikatan kelompok teman sebaya (*peer group*). Faktor keterikatan kelompok teman sebaya (*peer group*) akan dilihat melalui jenis pertemanan kelompok, adanya pemimpin dan aturan dalam kelompok, aktivitas yang biasa dilakukan oleh kelompok teman sebaya dan frekuensi pertemuan kelompok teman sebaya. Dari aspek-aspek tersebut peneliti akan mengkategorikan keterikatan kelompok teman sebaya pada remaja menjadi 3 kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi.

Perilaku *bullying* yang peneliti ingin ketahui adalah jenis yang paling banyak dan tingkat perilaku *bullying* yang dilakukan oleh remaja di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang. Jenis perilaku *bullying* yang dilihat oleh peneliti terdiri atas 3 jenis yaitu fisik, verbal dan sosial. Perilaku *bullying* dikategorikan menjadi empat tingkatan yaitu tidak memiliki perilaku *bullying*, ringan, sedang dan berat.

3.2 Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara tingkat keterikatan kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang.

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel dan menjelaskan hubungan yang ditemukan (Nursalam, 2013). Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi dengan pendekatan belah lintang (*Cross Sectional*). *Cross Sectional* merupakan suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor resiko dan efek dengan cara pendekatan atau pengumpulan data sekaligus dalam satu waktu (*point time approach*).

Rancangan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat keterikatan kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang kabupaten Malang.

4.2 Populasi dan Sampel

4.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/ siswi di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang kabupaten Malang. Jumlah populasi siswa di SMA Dharma Wanita 01 Bulawang adalah 102 siswa/siswi.

4.2.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini merupakan siswa/siswi di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang kabupaten Malang yang memenuhi kriteria inklusi.

4.2.2.1 Besar Sampel

Besar sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus Solvin sebagai berikut (Nursalam, 2003)

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot \alpha^2)}$$

Keterangan: n = besar sampel

N = besar populasi

α = toleransi ketidakteelitian (dalam persen)

$$n = \frac{102}{1 + (102 \cdot 0,05^2)} = 81,27$$

Sehingga diperoleh jumlah sampel minimal dalam penelitian ini sebesar 81 siswa/siswi SMA Dharma Wanita 01 Bululawang kabupaten Malang.

4.2.2.2 Sampling

Penelitian ini menggunakan teknik *probably sampling* dengan pendekatan *simple random sampling*. Dalam teknik *probably sampling* setiap subjek dalam populasi mempunyai kesempatan untuk terpilih atau tidak terpilih sebagai sampel (Nursalam, 2013).

4.2.2.3 Kriteria Inklusi

1. Merupakan siswa/siswi SMA Dharma Wanita 01 Bululawang kabupaten Malang.
2. Hadir ketika hari pengisian kuisioner.
3. Bersedia menjadi responden.

4. Siswa/siswi berstatus murid kelas X, XI, XII (rentang usia 15-19 tahun).

4.2.2.4 Kriteria Eksklusi

1. Siswa/siswi yang tidak hadir/ tidak bersedia menjadi responden.
2. Meninggalkan tempat saat pengisian kuisisioner berlangsung.
3. Pengisian kuisisioner tidak dilakukan secara lengkap.

4.3 Variabel Penelitian

4.3.1 Variabel Independent

Variabel independent (bebas) dalam penelitian ini adalah keterikatan kelompok teman sebaya pada remaja kelas X, XI dan XII di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang kabupaten Malang.

4.3.2 Variabel Dependent

Variabel dependent (terikat) dalam penelitian ini adalah perilaku *bullying* pada remaja kelas X, XI dan XII di SMA Dharma Wanita Bululawang Malang.

4.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas Dharma Wanita 01 Bululawang kabupaten Malang selama 3 hari pada bulan Februari 2018.

4.5 Instrument Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan dua instrument dalam bentuk kuisisioner yang selanjutnya diisi oleh responden.

1. Instrument keterikatan kelompok teman sebaya (*peer group*)

Instrument yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur tingkat keterikatan kelompok teman sebaya (*peer group*) merupakan kuisioner yang dimodifikasi dari penelitian Ramayanti (2000). Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala *Likert* dengan skoring Sangat Setuju (SS) skor 4, Setuju (S) skor 3, Tidak Setuju (TS) skor 2, Sangat Tidak Setuju skor 1.

Penilaian skor menurut Hidayat (2014) adalah sebagai berikut:

$$i = \frac{R}{n}$$

Keterangan: i = panjang kelas

R = skor tertinggi – skor terendah

n = jumlah kelas (3)

Skor maksimal adalah $4 \times 19 = 76$

Skor minimal adalah $1 \times 19 = 19$

$$i = \frac{76 - 19}{3} = \frac{57}{3} = 19$$

Jumlah persentase tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat keterikatan dengan kelompok teman sebaya (*peer group*) yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Tinggi : 58 - 76

Sedang : 39 - 57

Rendah : 19 - 38

2. Instrument perilaku *bullying*

Bullying merupakan tindakan yang bertujuan untuk merugikan orang lain atau membuat orang lain merasa tidak nyaman. Penelitian menggunakan alat

ukur berupa kuisioner dengan desain skala *Likert*. Peneliti membuat kuisioner berdasarkan CDC (2011), dengan skor setiap item sebagai berikut: Selalu (SL) skor 4, Sering (SR) skor 3, Kadang-kadang (K) skor 2, Tidak Pernah (TP) skor 1.

Penilaian skor dihitung sebagai berikut:

$$i = \frac{R}{n}$$

Keterangan: i = panjang kelas

R = skor tertinggi – skor terendah

n = jumlah kelas (4)

Skor maksimal adalah $4 \times 25 = 100$

Skor minimal adalah $1 \times 25 = 25$

$$i = \frac{100 - 25}{4} = \frac{75}{4} = 18,75 = 19$$

Skor yang diperoleh akan dijumlahkan untuk mengetahui termasuk kategori perilaku *bullying* berat, sedang, ringan atau tidak memiliki perilaku *bullying*.

Berat : 83 - 100

Sedang : 64 - 82

Ringan : 45 - 63

Tidak memiliki : 25 - 44

4.6 Uji Instrumen Penelitian

4.6.1 Uji Validitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas

tinggi dan sebaliknya. Uji validitas dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS (Arikunto, 2006).

Uji validitas instrumen dilakukan di SMA Tri Murti Kepanjen kabupaten Malang selama 1 hari. Melibatkan 44 responden dari kelas X, XI dan XII. Setelah data yang terkumpul direkap peneliti menggunakan bantuan program komputer SPSS 16 menggunakan *Pearson Product Moment*. Selain itu uji validitas dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *Pearson Product Moment* berikut (Aziz, 2006):

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N(\sum X^2) - (\sum X)^2)(N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi antara skor subjek dengan skor total subjek
- N = jumlah subjek atau responden
- $\sum XY$ = total perkalian skor item dan total
- X = skor total X masing-masing subjek
- $\sum X$ = jumlah skor total variabel X
- Y = skor total Y masing-masing subjek
- $\sum Y$ = jumlah skor total variabel

Dari hasil uji validitas dengan bantuan program komputer SPSS 16 menggunakan *Pearson Product Moment* diketahui hasil kevalidan setiap item pernyataan dalam kuisioner. Tabel hasil validitas menunjukkan nilai r setiap item > r tabel = 0,297 sehingga semua item dalam penelitian ini dinyatakan valid oleh sebab itu tidak ada item pernyataan yang dihapus.

4.6.2 Uji Reliabilitas

Kata reliabilitas mengarah pada pengertian suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik, tidak mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu dan sesuai kenyataan. Suatu instrumen dikatakan ajeg atau andal apabila memiliki koefisien keandalan reabilitas sebesar 0.6 atau lebih (Arikunto, 2006). Rumus koefisien *Alpha Cronbach*:

$$\alpha = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \alpha_b^2}{\alpha_t^2} \right]$$

Keterangan:

α = koefisien *Alpha Cronbach*

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum \alpha_b^2$ = jumlah variasi butir

α_t^2 = jumlah variasi total

Hasil uji Reliabilitas dari data yang didapatkan di SMA Tri Murti Kepanjen kabupaten Malang didapatkan nilai α keterikatan sebesar 0,871 dan nilai α perilaku *bullying* sebesar 0,927, dari hasil tersebut diketahui nilai α kedua variabel > 0,6 oleh karena itu kedua variabel dinyatakan reliabel.

4.7 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat ukur	Skala	Hasil Ukur
<i>Independent</i> Keterikatan Kelompok Teman Sebaya	Persepsi remaja tentang kelekatan atau ikatan sesama teman sebayanya yang berkaitan dengan aturan ataupun meniru aktivitas yang dilakukan bersama	Menggunakan 19 item pertanyaan meliputi kisi-kisi kuisioner keterikatan kelompok teman sebaya (<i>peer group</i>) (Ramayanti, 2000): 1. Jenis pertemanan 2. Kepemimpin dan aturan 3. Aktivitas kelompok 4. Frekuensi bertemu	Kuisioner	Ordinal	4: Sangat setuju (SS) 3: Setuju (S) 2: Tidak Setuju (TS) 1: Sangat Tidak Setuju (STS) Skor yang diperoleh kemudian dikelompokkan sebagai berikut: Tinggi: 58 - 76 Sedang: 39 - 57 Rendah: 19 - 38

<i>Dependent</i>	Tingkat bentuk tindakan	Menggunakan 25 item	Kuisisioner	Ordinal	4: Selalu (SL)
Perilaku <i>bullying</i>	yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh remaja pada teman sebayanya berupa tindakan fisik, verbal dan sosial.	pertanyaan berdasarkan CDC (2011) meliputi: 1. Perilaku <i>bullying</i> Fisik (merugikan tubuh atau benda orang lain) 2. Perilaku <i>bullying</i> Verbal (merugikan harga diri orang lain) 3. Perilaku <i>bullying</i> Sosial (mengancam dalam penerimaan kelompok)			3: Sering (SR) 2: Kadang-kadang (K) 1: Tidak Pernah (TP) Kategori skor tingkat Perilaku <i>Bullying</i> : Berat: 83 - 100 Sedang: 64 - 82 Ringan: 45 - 63 Tidak memiliki: 25 - 44

Tabel 4.1 Definisi Operasional Keterikatan Kelompok Teman Sebaya dan Perilaku *Bullying*

4.8 Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian ini merupakan kuisioner yang dimodifikasi berdasarkan instrument kuisioner yang telah ada. Sebelum melakukan pengisian kuisioner, responden terlebih dulu mendapatkan penjelasan dan diminta untuk menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) yang tersedia sebagai bentuk persetujuan tertulis dari responden untuk ikut serta dalam penelitian.

Responden berusia 15-17 tahun, lembar *informed consent* dan lembar penjelasan dibawa pulang untuk mendapat persetujuan dari orangtua.

Penandatanganan lembar *informed consent* bagi responden berusia 18-19 tahun dapat dilakukan tanpa persetujuan orangtua. Penjelasan dan penandatanganan *informed consent* dimaksudkan untuk meminimalkan kejadian yang tidak diinginkan dimasa yang akan datang. Setelah melakukan pengisian *informed consent*, keesokan harinya responden dapat mulai mengisi kuisioner yang dibagikan dari peneliti.

Cara pengisian kuisioner dengan memberi checklish (✓) pada jawaban yang telah disediakan. Sebelum diberikan kepada responden penelitian, instrument telah melalui uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Alur pengumpulan data adalah peneliti datang ke SMA Dharma Wanita 01 Bululawang, sebelum kuisioner dibagikan peneliti terlebih dulu menjelaskan maksud dan tujuan datang kesekolah tersebut serta membina hubungan saling percaya dengan responden penelitian. Kemudian peneliti akan membagikan lembar penjelasan dan *informed consent* untuk diisi. Baru kemudian peneliti membagikan kuisioner penelitian kepada responden. Setelah selesai mengisi kuisioner, kuisioner penelitian dikumpulkan dalam keadaan tertutup. Kemudian peneliti membagikan souvenir sebagai kenang-kenangan dan ucapan

terimakasih kepada responden atas partisipasi serta kesediannya bergabung dalam penelitian.

4.9 Pengolahan Data

Menurut Notoadmodjo (2010), berikut adalah tahapan proses pengelolaan data:

a. *Editing* (pemeriksaan data)

Editing merupakan proses untuk pengecekan dan perbaikan isian kuisioner. Jika ditemukan data atau informasi yang tidak lengkap dan tidak mungkin dilakukan pengisian/ wawancara ulang, maka kuisioner tersebut dikeluarkan.

b. *Coding*

Setelah melalui proses *editing* selanjutnya data akan diberi kode atau *coding* dengan cara mengubah data berbentuk kalimat menjadi data angka.

c. Skoring

Setiap item pernyataan yang telah diisi oleh responden diberi score sesuai skor yang telah ditentukan.

d. *Data Entry* (memasukkan data)

Proses memasukkan data yang terkumpul kedalam database komputer, kemudian membuat distribusi frekuensi sederhana berupa tabel.

e. *Tabulating* (penyusunan data)

Proses membuat tabel-tabel data sesuai dengan tujuan penelitian dengan bantuan komputer.

f. *Cleaning* (pembersihan data)

Semua data yang telah dimasukkan, perlu dilakukan pengecekan kembali untuk melihat kemungkinan adanya kesalahan yang terjadi, seperti kesalahan pemberian kode, ketidaklengkapan dan sebagainya, kemudian dapat dilakukan pembetulan atau koreksi.

4.10 Analisa Data

Data yang telah terkumpul kemudian akan diolah menggunakan bantuan komputer yaitu dengan aplikasi SPSS 16.

4.10.1 Analisa Univariat

Analisis univariat berguna untuk menjelaskan dan mendeskripsikan distribusi frekuensi karakteristik atau demografi responden penelitian dan menghasilkan distribusi setiap variabel penelitian (Nursalam, 2014). Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan masing-masing proporsi demografi serta variabel yang diteliti menggunakan tabel distribusi frekuensi.

4.10.2 Analisa Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis antara variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent). Dalam penelitian ini variabel independen berupa keterikatan kelompok teman sebaya, sedangkan variabel dependen berupa tingkat perilaku *bullying*. Untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel ini akan digunakan uji non-parametrik korelasi *Spearman* karena skala

data variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ordinal dan untuk mengetahui hubungan 2 variabel (Nursalam, 2013).

4.11 Etika Penelitian

Sebelum memulai penelitian ini, peneliti mengajukan permohonan ijin kepada institusi (Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya) untuk mendapatkan surat keterangan penelitian yang terlebih dahulu harus lulus uji *Ethical Clearance* yang memenuhi aspek etika penelitian.

a) *Respect for Person* (Prinsip Menghormati Harkat dan Martabat Manusia)

Dalam penelitian ini prinsip menghormati harkat dan martabat manusia dilakukan dengan cara memberikan informasi dan penjelasan selengkap-lengkapya kepada responden mengenai tujuan, manfaat penelitian dari penelitian ini serta kerugian waktu selama proses pengambilan data.

Responden juga akan mendapat jaminan kerahasiaan terkait semua data yang diambil selama proses penelitian yang dipergunakan untuk analisa data dan hanya diketahui oleh peneliti. Setiap responden berhak untuk memutuskan yang menjadi hak responden untuk menentukan yang terbaik untuk dirinya termasuk untuk ikut berpartisipasi atau tidak dalam penelitian ini tanpa unsur paksaan dari pihak manapun.

b) *Beneficience*

Responden yang mengikuti penelitian ini akan mendapatkan tambahan informasi tentang pengertian, ciri-ciri, manfaat serta faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan dan perilaku bullying. Dalam penelitian ini peneliti

akan menghormati hak-hak responden serta menjalin hubungan baik kepada semua responden baik sebelum, selama dan sesudah penelitian berlangsung.

c) *Justice*

Dalam pelaksanaan penelitian ini responden diperlakukan secara adil, baik sebelum, selama dan sesudah dalam masa keikutsertaan dalam penelitian tanpa adanya diskriminasi atau pemberian perlakuan yang beda.

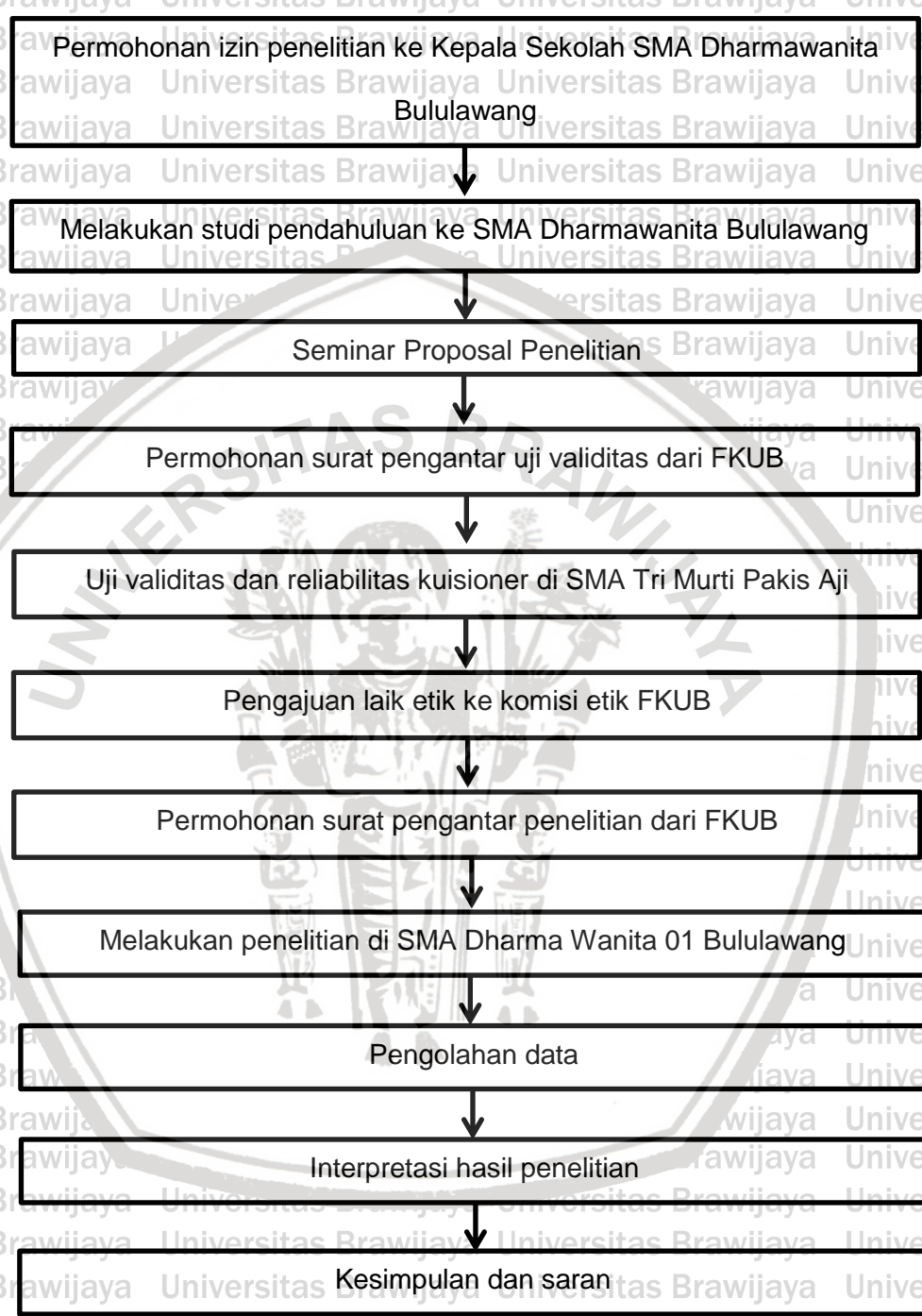
d) *Non Maleficiensi*

Penelitian dilakukan tanpa menyakiti atau melukai perasaan responden, sehingga dalam penelitian ini digunakan istilah tinggi, sedang dan rendah.

Responden dalam menjawab pertanyaan disesuaikan dengan kemampuan.

Meyakinkan responden bahwa partisipasinya dalam penelitian tidak digunakan dalam hal-hal yang merugikan responden dengan cara memberikan pemahaman tentang maksud dan tujuan penelitian.

4.12 Alur Penelitian



Gambar 4.1 Alur Penelitian

BAB V

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini merupakan analisa korelasi dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan menganalisa hubungan keterikatan kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 81 responden dari siswa/siswi SMA Dharma Wanita 01 Bululawang.

5.1 Data Karakteristik Responden

Hasil statistik deskriptif karakteristik responden berikut digunakan untuk melihat gambaran responden dalam penelitian berdasarkan usia, jenis kelamin, riwayat mengalami *bullying* dan riwayat yang melakukan *bullying* pada responden.

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik Responden	n	%	Min.	Max.	Mean	SD
Usia						
15 tahun	11	13,60				
16 tahun	11	13,60				
17 tahun	34	42	15	19	16,93	1,089
18 tahun	20	24,7				
19 tahun	5	6,20				
Jumlah	81	100				

Jumlah responden di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang kabupaten Malang dalam penelitian ini sebanyak 81 responden, dimana paling banyak berusia 17 tahun yaitu 34 responden (42%). Responden paling muda berusia 15 tahun yaitu 11 responden (13,60%), sedangkan responden paling tua berusia 19 tahun yaitu 5 responden (6,20%). Rata-rata usia responden di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang adalah 16,93 tahun.

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	n	%
Jenis Kelamin		
Laki- laki	41	50,62
Perempuan	40	49,38
Frekuensi Mengalami <i>Bullying</i>		
Tidak pernah	30	37,04
Kadang- kadang	49	60,49
Sering	1	1,23
Selalu	1	1,23
Karakteristik Responden		
Riwayat Responden sebagai Korban <i>Bullying</i>		
Tidak Pernah	30	37,04
Pernah	51	62,96
Jumlah	81	100
Pelaku <i>Bullying</i>		
Teman sekolah	22	64,2
Teman luar sekolah	13	16,05
Keluarga	5	6,17
Sebaya	6	7,41
Senior	5	6,17
Jumlah	51	100

Jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, sedikit lebih banyak responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 41 responden (50,6%). Frekuensi mengalami *bullying* dari 81 responden yang menyatakan kadang-kadang mendapatkan perilaku *bullying* sebanyak 49 responden (60,49%). Pelaku yang melakukan *bullying* terhadap responden dari hasil pengisian kuisioner didapatkan hasil lebih banyak dilakukan oleh teman sekolah sebanyak 22 responden (64,2%).

5.2 Data Hasil Penelitian

5.2.1 Distribusi Frekuensi Keterikatan Kelompok Teman Sebaya

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Keterikatan Kelompok Teman Sebaya

Keterikatan Kelompok Teman Sebaya	n	%
Rendah	0	0
Sedang	25	30,86
Tinggi	56	69,14
Jumlah	81	100

Tabel 5.3 di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang kabupaten Malang yang memiliki tingkat keterikatan kelompok teman sebaya dalam kategori tinggi sebanyak 56 responden (69,14%).

Tabel 5.4 Frekuensi Keterikatan Kelompok Teman Sebaya berdasarkan Indikator

Indikator Keterikatan Kelompok	n	%
Jenis Pertemanan		
Rendah	0	0
Sedang	20	25
Tinggi	61	75
Kepemimpinan & Aturan		
Rendah	1	1,20
Sedang	49	60,50
Tinggi	31	38,30
Aktivitas Kelompok		
Rendah	0	0
Sedang	68	84
Tinggi	13	16
Frekuensi Pertemuan		
Rendah	2	2,50
Sedang	33	40,70
Tinggi	46	56,80

Tabel 5.4 dari total 81 responden berdasarkan indikator keterikatan kelompok teman sebaya, dari indikator jenis pertemanan sebagian besar responden masuk kategori tinggi sebanyak 61 responden (75%). Indikator kepemimpinan & aturan kelompok sebagian besar responden masuk kategori sedang yaitu sebanyak 49 responden (60,50%). Indikator aktivitas kelompok sebagian besar responden masuk kategori sedang sebanyak 68 responden (84%). Indikator frekuensi pertemuan sebagian besar responden masuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 46 responden (56,8%).

5.2.2 Frekuensi Perilaku *Bullying*

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying*

Perilaku <i>Bullying</i>	n	%
Tidak memiliki	66	81,48
Ringan	15	18,52
Sedang	0	0
Berat	0	0
Jumlah	81	100

Tabel 5.5 diketahui bahwa sebagian besar responden di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang tidak memiliki perilaku *bullying* yaitu sebanyak 66 responden (81,48%).

Tabel 5.6 Karakteristik Perilaku *Bullying* berdasarkan Bentuk Perilaku

Bullying

Bentuk Perilaku <i>Bullying</i>	n	%
<i>Bullying</i> Fisik		
Tidak memiliki	79	97,53
Ringan	2	2,47
Sedang	0	0
Berat	0	0

Bentuk Perilaku <i>Bullying</i>		n	%
<i>Bullying</i> Verbal			
Tidak memiliki Ringan		64	79,01
Sedang		17	20,99
Berat		0	0
<i>Bullying</i> Sosial			
Tidak memiliki Ringan		68	83,95
Sedang		13	16,05
Berat		0	0

Tabel 5.6 menunjukkan perilaku *bullying* dari masing-masing responden berdasarkan jenis atau bentuk perilaku *bullying*-nya. Sebagian besar responden diketahui tidak memiliki bentuk perilaku *bullying* secara fisik yaitu sebanyak 79 responden (97,53%). Dilihat dari bentuk perilaku *bullying* secara verbal diketahui yang masuk dalam kategori tidak memiliki sebanyak 64 responden (79,01%). Bentuk perilaku *bullying* secara sosial responden yang masuk kategori tidak memiliki perilaku *bullying* sosial sebanyak 68 responden (83,95%).

5.2.3 Hubungan Keterikatan Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku

Bullying

Tabel 5.7 Hasil Tabulasi Silang Keterikatan Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying*

Keterikatan Kelompok Teman Sebaya	Perilaku <i>Bullying</i>						p value	r
	Tidak memiliki		Ringan		Sedang			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0
Sedang	13	16,0	12	14,8	0	0	0	0
Tinggi	53	66,4	3	3,7	0	0	0	0
Total	66	81,5	15	18,5	0	0	0	0

Tabel 5.7 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dengan keterikatan kelompok teman sebaya kategori tinggi, serta tidak memberikan dampak ke perilaku bullying atau tidak memiliki perilaku *bullying* sebanyak 53 responden (66,4%). Pada tabel 5.7 diatas juga diketahui nilai $p_{value} = 0,000$ artinya $p_{value} < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat keterikatan kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying*.

Hasil pengujian koefisien korelasi antara tingkat keterikatan kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* atau nilai $r = -0,507$ artinya besar kekuatan korelasi keterikatan kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* masuk dalam kategori cukup besar atau cukup kuat. Tanda negatif pada nilai r menunjukkan arah korelasi, artinya semakin tinggi tingkat keterikatan kelompok teman sebaya responden, maka perilaku *bullying* yang dimiliki semakin rendah/ tidak ada.

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Keterikatan Kelompok Teman Sebaya di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang

Hasil data penelitian yang didapatkan bahwa keterikatan kelompok teman sebaya di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang sebagian besar siswa/siswi masuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut dikarenakan remaja di SMA tersebut memiliki kelekatan atau kedekatan yang tinggi, kedekatan remaja dengan kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap individu remaja. Pengaruh tersebut dapat menyebabkan remaja mempelajari bahkan meniru baik sebagian maupun seluruh tindakan anggota kelompoknya. Neufeld (2004) menyatakan *peer attachment* (keterikatan remaja) merupakan ikatan yang melekat dan terjadi antara seorang anak dengan temannya yang dapat menyebabkan remaja meniru mulai dari gaya berpikir maupun tingkah laku yang dilakukan oleh teman sebayanya.

Keterikatan kelompok teman sebaya dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu kesamaan usia, jenis pertemanan, pemimpin dan aturan kelompok, aktivitas dalam kelompok serta frekuensi atau banyaknya pertemuan dalam kelompok tersebut. Karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebanyak 34 responden memiliki usia 17 tahun sedangkan dari jenis kelamin responden memiliki rasio yang hampir sama antara laki-laki dan perempuan. Tahap perkembangan remaja yang dibagi oleh Hurlock (2004) yang membagi remaja kedalam dua masa yaitu remaja awal dan remaja akhir. Siswa/siswi SMA Dharma Wanita 01 Bululawang, sebagian besar telah masuk kedalam masa

remaja akhir dengan rentang usia antara 16-18 tahun. Tahap perkembangan remaja menurut Sarwono (2006), sebagian besar siswa/siswi di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang masuk dalam tahap remaja tengah (*middle adolescence*) dengan rentang usia 15-18 tahun. Ketika tahap remaja tengah individu cenderung membutuhkan teman-temannya dan memiliki keinginan untuk diakui serta cenderung untuk narsistik. Hal tersebut dapat menjadi salah satu penyebab mengapa keterikatan remaja di SMA tinggi karena individu membutuhkan orang lain untuk mengakui keberadaannya.

Hasil penelitian di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang ditinjau dari aspek jenis pertemanan sebagian besar responden masuk dalam kategori tinggi. Jenis pertemanan yang ingin dilihat peneliti adalah tingkat jenis pertemanan yang bersifat terbuka. Jenis pertemanan kelompok biasanya bersifat terbuka, artinya ketika salah satu diantara anggota kelompok memiliki masalah, anggota tersebut cenderung akan bercerita pada teman atau kelompok sebayanya untuk mencari solusi. Jenis pertemanan yang bersifat terbuka memiliki banyak dampak positif bagi individu khususnya dari segi psikososial. Hal ini didukung dengan pernyataan Karina dkk (2013) yang menyatakan manfaat memiliki kelompok teman sebaya yang bersifat terbuka diantaranya dapat terbebas dari stress dan dapat mengurangi sebagian beban dari masalah yang dialami. Manfaat lain dari menceritakan masalah yang dialami oleh individu adalah individu yang menghadapi masalah dapat mendapatkan saran untuk menghadapi atau mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Selain itu dari sudut pandang pendengar cerita, orang tersebut juga merasa dihargai dan dipercaya oleh individu yang sedang menghadapi masalah (Santrock, 2003).

Aspek kepemimpinan dan aturan di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang

sebagian besar individu termasuk kedalam kategori sedang. Mayoritas responden menyatakan bahwa dikelompoknya terdapat seseorang yang ditunjuk oleh anggota kelompok sebagai pemimpin dalam kelompoknya. Mayoritas tersebut menyatakan mengikuti aturan baik lisan ataupun tulisan berupa kegiatan yang biasa dilakukan oleh kelompok.

Keterikatan kelompok teman sebaya ditinjau dari aspek aktivitas kelompok serta dilihat dari sudut pandang banyaknya aktivitas yang dilakukan seperti mengobrol, belajar maupun melakukan kegiatan lain yang telah disepakati kelompok masuk kategori sedang sebanyak 68 responden. Aktivitas yang dilakukan oleh kelompok remaja akan didasarkan oleh kesepakatan dan kesamaan tujuan dibentuknya sebuah kelompok. Hasil pegisian kuisisioner menunjukkan dalam kelompok remaja responden melakukan aktivitas yang bervariasi, suatu kelompok dibentuk tidak hanya untuk melakukan satu kegiatan sama namun dibentuk berdasarkan kesamaan tujuan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Musliha dan Fatmawati (2010), dalam upaya mencapai tujuan kelompok dibutuhkan kegiatan yang sering dilakukan kelompok secara bersama.

Hasil pengisian kuisisioner menunjukkan adanya perbedaan aktivitas antara kelompok remaja berjenis kelamin laki-laki dengan perempuan. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan tujuan antara dibentuknya kelompok remaja laki-laki dan perempuan. Remaja perempuan lebih cenderung menghabiskan waktu dengan pendekatan emosional seperti mengobrol sedangkan remaja laki-laki cenderung menghabiskan waktu dengan kegiatan

fisik. Shulman (1994) menyatakan, kelompok teman sebaya anak laki-laki dan perempuan akan melakukan aktivitas yang berbeda.

Aspek frekuensi pertemuan didapatkan hasil di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang sebagian besar responden masuk dalam kategori tinggi sebanyak 46 responden. Hal ini menunjukkan bahwa waktu yang dihabiskan individu remaja dengan kelompoknya sebagian besar responden menyatakan sering bertemu dan menghabiskan waktu bersama. Karina dkk (2013) menyatakan pengaruh kelompok teman sebaya pada remaja dapat ditentukan berdasarkan jumlah waktu yang dihabiskan individu dengan kelompok teman sebayanya. Cara pertemuan yang dilakukan pun tidak terbatas dengan tempat dan waktu pertemuan, artinya selain melakukan komunikasi secara langsung pertemuan juga dilakukan menggunakan media komunikasi yang ada baik melalui telpon genggam maupun media sosial yang ada.

Keterikatan kelompok teman sebaya pada remaja dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya jenis pertemanan, pemimpin dan aturan kelompok, aktivitas dalam kelompok serta frekuensi atau banyaknya pertemuan dalam suatu kelompok. Hal yang paling mendasar yang dapat mempengaruhi keterikatan kelompok pada remaja adalah adanya kesamaan tujuan yang ingin dicapai kelompok tersebut baik secara lisan atau tulisan maupun tersirat. Musliha & Fatmawati (2010) menyatakan tujuan dari kelompok didasari oleh kesamaan usia dan jenis kelamin antar anggotanya. Hasil penelitian yang dilakukan di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang dilihat dari karakteristik responden berdasarkan usia lebih banyak responden berusia 18 tahun yaitu 34 responden diikuti oleh responden berusia 17 tahun sebanyak 20 responden. Jika dibandingkan antara

usia dengan tingkat keterikatan kelompok teman sebaya yang masuk kategori tinggi paling banyak pada responden berusia 17-18 tahun. Responden berusia 17 tahun yang memiliki tingkat keterikatan kelompok teman sebaya kategori tinggi sebanyak 18 responden dan responden berusia 18 tahun yang memiliki tingkat keterikatan kelompok teman sebaya kategori tinggi sebanyak 17 responden. Kesamaan usia dalam suatu kelompok remaja, dapat mempengaruhi tujuan dari kelompok tersebut. Kesamaan tujuan kelompok tersebut dapat menyebabkan semakin tingginya tingkat keterikatan kelompok.

Selain usia, kesamaan tujuan kelompok remaja dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin. Jenis kelamin dengan tingkat keterikatan yang masuk kategori tinggi, sama antara laki-laki dan perempuan yaitu sebanyak 28 responden. Sehingga dari jenis kelamin, tingkat keterikatan kelompok teman sebaya di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang tidak ditemukan perbedaan yang berarti.

6.2 Perilaku *Bullying* di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang

Hasil penelitian yang dilakukan di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang didapatkan tingkat perilaku *bullying* siswa/siswi disana sebagian besar masuk kedalam kategori tidak memiliki perilaku *bullying*, sedangkan perilaku *bullying* kategori ringan sebanyak 15 responden. Data riwayat mengalami *bullying* sebagian besar responden menyatakan kadang-kadang sebanyak 49 responden. Hal ini menunjukkan bahwa riwayat perilaku *bullying* yang diterima oleh individu remaja di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang tidak selalu berdampak terhadap perilaku *bullying* yang dimiliki. Sebab perilaku *bullying* pada seorang individu

disebabkan oleh multifaktor tidak hanya oleh lingkungan, melainkan faktor pribadi serta keluarga (Priyatna, 2010).

Jika ditinjau dari jenis perilaku *bullying* yang ada, terbagi menjadi tiga kelompok yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* sosial. Jenis *bullying* fisik, sebagian besar siswa di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang dari perilaku *bullying* fisik mayoritas responden masuk kategori tidak memiliki, sedangkan sebanyak 2 responden sisanya memiliki perilaku *bullying* fisik kategori rendah. Perilaku *bullying* fisik yang sering dilakukan oleh responden penelitian adalah individu akan melampiaskan amarahnya kepada siswa lain ketika marah dan kemudian individu mendorong, menampar maupun menendang siswa lain. Jenis *bullying* verbal, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebagian besar responden tidak memiliki perilaku *bullying* verbal sebanyak 64 responden dan sisanya memiliki perilaku *bullying* verbal tingkat rendah sebanyak 17 responden.

Semua jenis perilaku *bullying* yang ada, perilaku *bullying* verbal merupakan perilaku *bullying* yang banyak dilakukan oleh responden penelitian. Tindakan perilaku *bullying* verbal yang paling banyak dilakukan adalah memanggil beberapa teman dengan sebutan lain selain namanya serta memanggil teman atau siswa lain dengan nama orangtua teman mereka tersebut. Jenis perilaku *bullying* sosial, sebagian besar siswa di SMA tersebut tidak memiliki perilaku *bullying* sosial sebanyak 68 responden dan sisanya memiliki perilaku *bullying* sosial tingkat rendah sebanyak 13 responden. Perilaku *bullying* jenis sosial yang paling banyak dilakukan oleh responden adalah menjahili teman untuk bercanda serta menggoda siswa lain untuk bersenang-senang. Jenis perilaku *bullying* sosial merupakan jenis perilaku *bullying*

terbanyak kedua setelah jenis perilaku *bullying* verbal yang dilakukan oleh siswa/siswi SMA Dharma Wanita 01 Bululawang.

Perilaku *bullying* di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang dilihat dari usia lebih banyak dilakukan oleh responden berusia lebih muda yaitu usia 15-17 tahun dibandingkan dengan usia 18-19 tahun. Rentang Dalam penelitian Karina dkk (2013) disebutkan bahwa usia mempengaruhi kualitas karakter remaja, dimana semakin tinggi usia individu akan semakin baik karakter individu. Disamping usia, faktor pengalaman juga menjadi faktor pembentuk kualitas individu.

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan pada SMA Dharma Wanita 01 Bululawang, dari *bullying* fisik lebih banyak dilakukan laki-laki dimana pada remaja laki-laki memiliki *bullying* fisik tingkat ringan sebanyak 2 responden. *Bullying* verbal di SMA Dharma Wanita Bululawang pada tingkat ringan ditemukan lebih banyak pada anak laki-laki yaitu sebanyak 11 responden. Jenis *bullying* sosial pada tingkat ringan sedikit lebih banyak pada anak perempuan yaitu sebanyak 7 responden. Remaja perempuan cenderung lebih memiliki kedekatan secara emosional didalam suatu kelompok bila dibandingkan remaja laki-laki dan remaja laki-laki lebih menyukai aktivitas fisik dari remaja perempuan. Hal ini menjadi salah satu alasan remaja lebih banyak melakukan *bullying* fisik dibandingkan dengan remaja laki-laki, sedangkan jenis *bullying* sosial lebih banyak dilakukan oleh anak perempuan. *Bullying* sosial memerlukan kedekatan emosi yang lebih antar setiap individu yang berada didalam kelompok tersebut.

6.3 Hubungan Tingkat Keterikatan Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku

Bullying di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang

Hasil penelitian dan analisa data yang telah dilakukan di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang didapatkan masing-masing variabel sebagai berikut. Pada variabel keterikatan kelompok teman sebaya siswa disekolah tersebut sebagian besar masuk dalam kategori tinggi sebanyak 56 responden. Pada variabel perilaku *bullying* sebagian besar diketahui tidak memiliki perilaku *bullying* sebanyak 66 responden.

Hasil analisa data hubungan keterikatan kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang menggunakan uji korelasi *Spearman* diperoleh $p_{value} = 0,000$ artinya $p_{value} < 0,05$. Sehingga diputukan bahwa H_0 ditolak, maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat keterikatan kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang. Dari hasil uji korelasi *Spearman* didapatkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,507 hal ini menunjukkan bahwa kekuatan korelasi antara variabel keterikatan kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* cukup kuat namun memiliki arah yang negatif. Arah negatif yang dimaksudkan adalah semakin tinggi tingkat keterikatan kelompok teman sebaya maka semakin rendah perilaku *bullying* yang dimiliki individu dan sebaliknya.

Beberapa penelitian terdahulu yang melakukan penelitian mengenai sebab akibat variabel kelompok teman sebaya diantaranya Ramayanti, Karina dkk dan Usman. Beberapa nama peneliti yang pernah meneliti terkait kelompok teman sebaya adalah Ramayanti (2000) yang meneliti mengenai keterikatan

kelompok teman sebaya dengan kenakalan remaja dan hasil penelitian menunjukkan berpengaruh. Kemudian penelitian Usman (2013) yang meneliti mengenai hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying*, hasil penelitian tersebut juga menunjukkan terdapat pengaruh dan masih banyak lagi penelitian yang menghubungkan antara kelompok teman sebaya dengan karakter ataupun perilaku khas remaja yang lain.

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengenai Hubungan Keterikatan Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang menunjukkan arah korelasi negatif yang artinya berbanding terbalik. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini sejalan dengan penelitian Usman (2013) yang dilakukan pada siswa/siswi SMA di Gorontalo. Melibatkan 103 siswa/siswi SMA di tiga SMA di kota Gorontalo, dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku. Arah korelasi antara dua variabel dalam penelitian Usman (2013) tersebut adalah negatif, dimana semakin tinggi tingkat keterikatan kelompok teman sebaya maka akan semakin rendah perilaku *bullying* yang dimiliki.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang bertentangan dengan pernyataan Hadisuprpto. Hadisuprpto (1997) menyatakan semakin terikat remaja dengan kelompok teman sebaya maka semakin tinggi kecenderungan remaja untuk melakukan perilaku yang menyimpang. Penelitian Karina dkk (2013) yang dilakukan di kota Bogor melibatkan 100 siswa di SMK Negeri dan swasta, menunjukkan hasil bahwa semakin terikat dengan *peer group* maka semakin tinggi perilaku *bullying*-nya

(korelasi positif). Variabel penelitian dalam penelitian yang dilakukan oleh Karina dkk tidak hanya mengenai kelompok teman sebaya dan perilaku *bullying*, namun juga meneliti mengenai variabel karakter remaja (hormat santun dan empati) serta variabel karakteristik keluarga. Penelitian Karina dkk didapatkan pula hasil bahwa karakter remaja berhubungan signifikan negatif dengan perilaku *bullying*.

Perbedaan arah korelasi hasil penelitian yang dilakukan di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang dengan beberapa penelitian terdahulu, dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu faktor eksternal maupun internal yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Beberapa faktor tersebut diantaranya meliputi karakter responden penelitian, iklim sekolah tempat penelitian dan karakteristik orangtua responden. Karakter individu memiliki pengaruh yang lebih besar pada perilaku seseorang dibandingkan kelompok teman sebaya, terutama ketika individu memasuki remaja akhir dan dewasa awal. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Karina dkk (2013) yang menyatakan bahwa karakter individu memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan kelompok teman sebayanya. Oleh karena itu, pada individu tersebut karakter yang terbentuk memang sudah lebih kuat dan tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungannya. Karakter individu sendiri tentu dipengaruhi oleh banyak hal, beberapa diantaranya oleh pola asuh orangtua, riwayat atau trauma masa kecil, harga diri dan sebagai. Terlepas dari semua itu pada dasarnya, perilaku *bullying* tidak dapat dipastikan dari pengaruh satu faktor saja, namun disebabkan oleh multifaktor baik itu dari faktor individu, keluarga dan lingkungan yang saling mendukung/saling berkesinambungan antara satu faktor dengan yang lain. Lingkungan dalam hal ini kelompok teman sebaya memang turut serta mengambil bagian dalam terbentuknya perilaku *bullying* namun arah korelasi kedua variabel tersebut perlu diperhatikan juga karakter individunya.

6.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan ini masih memiliki beberapa keterbatasan diantaranya:

1. Peneliti tidak melakukan skrining terkait perilaku *bullying* yang ada di SMA penelitian. Skrining bertujuan untuk mengetahui apakah di lokasi penelitian remaja dominan sebagai pelaku *bullying* atau sebagai korban *bullying*.
2. Peneliti belum menemukan instrumen baku untuk observasi terkait perilaku *bullying*.
3. Hasil penelitian tidak bisa di generalisasikan atau diterapkan pada sekolah/daerah lainnya karena tidak menggambarkan karakteristik sekolah/daerah lainnya.

6.5 Implikasi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi saran/masukan bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya untuk individu usia remaja sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan perawatan secara menyeluruh. Hasil penelitian ini juga diharapkan perawat dapat mengenalkan dan menjelaskan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* serta menginformasikannya kepada pihak sekolah dan orang tua. Sehingga baik pihak sekolah maupun orang tua mengetahui dan memahami faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying*. Pihak sekolah dan orang tua dapat berkerjasama dalam memberikan arahan serta bimbingan kepada anak

mengenai hal-hal yang perlu diketahui anak untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* maupun kenakalan lainnya. Selanjutnya hal tersebut diharapkan dapat membantu untuk mengurangi angka kejadian perilaku *bullying* yang ada khususnya pada remaja.



BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Kesimpulan mengenai penelitian “Hubungan Tingkat Keterikatan

Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMA

Dharma Wanita 01 Bululawang” adalah:

1. Siswa/siswi SMA Dharma Wanita 01 Bululawang sebagian besar memiliki tingkat keterikatan kelompok teman sebaya kategori tinggi.
2. Perilaku *bullying* pada siswa/siswi di SMA Dharma Wanita 01 Bululawang sebagian besar kategori tidak memiliki perilaku *bullying*.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat keterikatan kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMA Dharma Wanita Bululawang dengan kekuatan korelasi cukup kuat dan memiliki arah negatif.

7.2 Saran

7.2.1 Bagi Sekolah (Siswa/Siswi)

Mengatasi perilaku *bullying* disekolah tentunya memerlukan kerjasama semua komponen yang ada disekolah mulai dari guru sampai murid.

1. Sekolah memfasilitasi kegiatan konseling siswa terutama kegiatan konseling baik individu/ kelompok untuk mengetahui permasalahan yang dialami siswa/siswi khususnya terkait perilaku *bullying*.
2. Siswa/siswi dapat dilibatkan secara langsung dalam upaya pencegahan perilaku *bullying* seperti membuat poster atau tulisan mengenai pencegahan perilaku *bullying*.
3. Siswa/siswi dapat berbagi cerita dengan orang tua mengenai kegiatan keseharian yang dilakukan di sekolah.

7.2.1 Bagi Penelitian Selanjutnya

Beberapa saran yang dapat diajukan bagi peneliti selanjutnya:

1. Peneliti selanjutnya dapat menganalisa faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* seperti riwayat sebagai korban *bullying*, pola asuh orang tua dan sebagainya.
2. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian ditingkat kualitatif dengan menyaring fenomena *bullying* sebagai pelaku, korban atau saksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, R.G & Gullota. 1983. *Adolescent Life Experiences*. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Aditya, Rifan. 2017. *Viral! Sekelompok Siswi Tertangkap Kamera Lakukan Bullying*. Diakses tanggal 22 Oktober 2017. Dari <http://style.tribunnews.com/2017/08/06/viral-sekelompok-siswi-tertangkap-kamera>
- Ainsworth et all,. 1978. *Patterns of Attachment: Assesed in the Strange Situation and at Home*. Hills dale, NJ: Erlbaum
- Ali, M & Ansori, M. 2014. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Akbar, G. 2013. *Mental Imageru Mengenai Lingkungan Sosial yang Baru pada Korban Bullying*. eJournal Psikologi
- Anderson, C A., & Bushman, B J. 2002. Human Aggression. *Annual Review of Pshychology*.
- Arikunto S. 2006 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed Revisi VI. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Astuti, P. R. 2008. *Meredan Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: PT Grasindo
- BKKBN. 2012. *Pedoman Bina Keluarga Remaja (BKR)*. Jakarta
- CDC (Center for Disease Control and Prevention). 2011. *Bullying among Middle School and High School Student*. Diakses pada 20 September 2017. <http://www.cdc.gov/violenceprevention>
- Chamberlain, dkk. 2010. *Tellus4 National Report (PDF)*. London: Departement for Children, Schools and Families (DCSF).
- Firmiana dkk. 2013. *Efektivitas Pelatihan Anti-Bullying terhadap Pengetahuan Penanganan Kasus Bullying di Sekolah pada Guru-Guru TK Jakarta*. Jakarta
- Hadisuprpto, P. 1997. *Juvenile Delinquency: Pemahaman dan Penanggulangannya*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hartup, W. 1992. *Having Friends, Making Friends and Keeping Friends*. ERIC Digest. Urbana IL: ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education. Diakses tanggal 22 Oktober 2017. Dari <http://www.ed.gov/database/ERICDigest/ed345854.html>
- Hibbrad D R, & Buhrmester D. 1998. *The role of Peers in the Socialization of Gender-related Social Interaction Styles*. Sex Role
- Hidayat, A. 2014. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknis Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika

- Humberger et al., 2011. *Measuring Bullying Victimization, Perpetration and Bystander Experience: A Compendium of Assessment Tools*. Atlanta, GA: Centers for Disease Control and Prevention. Diakses tanggal 25 Oktober 2017. <http://www.cdc.gov/violenceprevention/pub/measuringbullying.html>
- Hurlock. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Hurlock. 2012. *Perkembangan Anak, jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Jahja Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Karina dkk. 2013. *Perilaku Bullying dan Karakter Remaja serta Kaitannya dengan Karakteristik Keluarga dan Peer Group*. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*. Vol. 6, No. 1. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Kartono, K. 2013. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Cetakan ke 11. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kawi I. 2010. *Pertemanan*. Diakses tanggal 20 Oktober 2017. Dari <http://sosbud.kompasiana.com>
- Kholilah, M. 2012. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Bullying dengan Perilaku Bullying pada siswa Kelas XI di SMA Semen Gresik*. Skripsi: Stikes Yarsis
- Khare, B. 2005. *Perilaku Agresif-Buku Panduan Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Lukmantoro, Triyono. 2012. *Fenomena Memamerkan Kekuasaan*. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2017. <http://suaramerdeka.com/vl/index.php/read.cetak/2012/01/20/174352/Fenomena-Memamerkan-Kekuasaan>.
- Makmun, Abin S. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya Remaja.
- Musliha & Fatmawati. 2010. *Komunikasi Keperawatan Terapeutik*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Monks. 2009. *Tahap Perkembangan Masa Remaja*. *Medical Journal New Jersey Muagman, 1980. Definisi Remaja*. Jakarta: Penerbit Grafindo Jakarta.
- Nation, M., Vieno, A., Perkins, D.D., & Santinello, M. 2007. *Bullying in School and Adolescent Sense of Empowerment: an Analysis of Relationship with Parents, Friends and Teachers*. *Journal of Community & Applied Social Psychology*.
- Neufeld. 2004. *Peer Attachment*. [Thesis]. Jakarta: Binus
- Notoadmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Novalia. 2016. *Dampak Bullying terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nursalam. 2003. *Konsep & Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika

Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika.

Nursalam. 2014. *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktek Keperawatan Profesional*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika.

Papalia, D.E., Olds, S.W, & Feldman, R.D. 2009. *Human Development (Perkembangan Manusia ed. 10 buku 2)*. (Penerj. Brian Marwendy). Jakarta: Salemba Humanika.

Prima, A. 2012. *Kekerasan di Sekolah Pernah Dialami 87,6 persen Siswa*. Diakses tanggal 20 September 2017. Dari <http://edukasi.kompas.com/read/2012/07/30/12305778/kekerasan.di.sekolah.pernah.dialami.87,6.persen.siswa>.

Priyatna, Adrian. 2010. *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Puspitawati, H. 2009. *Kenakalan Remaja Dipengaruhi oleh Sistem Sekolah dan Keluarga*. IPB Press. Kampus IPB Dramaga. Bogor

Qodar, N. 2015. *Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah*. diakses 15 September 2017, dari [liputan6.com: http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah](http://news.liputan6.com/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah)

Ramayanti, N M D. 2000. *Hubungan Kelompok Sebaya dan Pola Aktivitas dengan Tingkat Kenakalan Remaja di SMK Perguruan Cikini Jakarta Utara* [Skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Rudi. 2010. *Informasi Perihal Bullying*. Edisi Maret 2010. Diakses pada tanggal 18 Oktober 2017. Dari <http://bigloveadagio.files.wordpress.com/2010/03/informasi-perihal-bullying.pdf>

Santoso S. 2004. *Dinamika Kelompok Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara

Santrock, John W. 2003. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.

Santrock, John W. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Edisi 11, jilid 1. Jakarta: Erlangga

Santrock, John W. 2012. *Life-span Development*. 13th Edition. University of Texas, Dallas: Mc Graw-Hill

SEJIWA. 2008. *Bullying: Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan*. Jakarta: PT Grasindo

SEJIWA. 16 April, 2010. Young hearts: pelajar se-Jabodetabek bersuara melawan *bullying* di sekolah. (Online) diakses 18 September 2017. <http://sejiwa.org/workshop-young-hearts>.

SEJIWA. 12 Oktober, 2010. Kekerasan terhadap anak makin memiriskan. (Online) diakses 18 September 2017. <http://sejiwa.org/kekerasan-terhadap-anak-makin-memiriskan>.

Septiyuni dkk. 2015. *Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) terhadap Perilaku Bullying Siswa di Sekolah*. Jurnal Sosietas Vol. 5, No. 1

Shulman te al., 1994. *Dasar dan Biologi Klinis Penyakit Infeksi*, Edisi IV. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Simbolon, M. 2012. *Perilaku Bullying pada Mahasiswa Berasrama*. Naskah Publikasi.

Soedjatmiko, dkk. 2013. *Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Sari Pediatri, Volume 15, No. 3

Sullivan K, dkk. 2011. *Bullying in Secondary Schools*. California: Corwin Press.

UNFPA (United Nations Fund for Population Activities. 2009. *Adolescent Sexual and Reproductive Health Toolkit for Humanitarian Settings*. Diakses pada tanggal 25 September 2017. <http://unfpa.org/public/publications/pid/353>

Usman, Irvan. 2013. *Perilaku Bullying Ditinjau dari Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah pada Siswa SMA di Kota Gorontalo*. Gorontalo: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo.

Widyastuti, Yani dkk. 2009. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Yogyakarta: Fitramaya

Wiyani, Ardy. 2012. *Save Our Children from School Bullying*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

World Health Organization (WHO). 2014. *Commission on Ending Childhood Obesity*. Geneva, World Health Organization, Departement of Noncommunicable disease surveillance